

**STUDI PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG
DI KECAMATAN PANCA RIJANG
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

SKRIPSI

OLEH

**HARDI HERMAN
NIM : 45 14 042 006**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2019

**STUDI PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG
DI KECAMATAN PANCA RIJANG
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

**HARDI HERMAN
NIM : 45 14 042 006**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK**

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2019

SKRIPSI

STUDI PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG DI KECAMATAN PANCA RIJANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Disusun dan di ajukan oleh


HARDI HERMAN
45 14 042 006

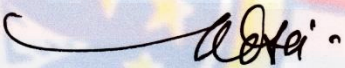
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 04 Maret 2019

Menyetujui :


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Syafril, M.Si
NIDN: 09-050768-04

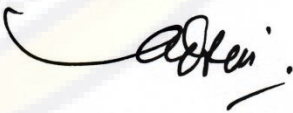

Jufriadi, ST, MSP
NIDN: 09-310168-02

Mengetahui :


**Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar**

**Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah dan Kota**


Dr. Ridwan ST, M.Si
NIDN: 09-101271-01


Jufriadi, ST, MSP
NIDN: 09-310168-02

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa, Nomor : A.175/SK/FT/UNIBOS/II/2019 pada tanggal 26 Februari 2019 tentang PANITIA dan PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka:

Pada Hari/Tanggal : Senin, 04 Maret 2019

Skripsi Atas Nama : Hardi Herman

Nomor Pokok : 4514 042 006

Telah diterima dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana dan untuk memenuhi Salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Ketua : Ir. Rudi Latief, M.Si

Sekretaris : Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si

Anggota : 1. Dr. Ir. Syafri, M.Si

2. Jufriadi, ST, MSP



Mengetahui,

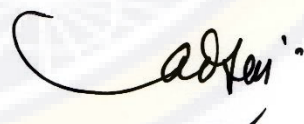
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan, ST., M.Si

NIDN 09-101271-01

Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah dan Kota



Jufriadi, ST.,MSP

NIDN 09-310168-02

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

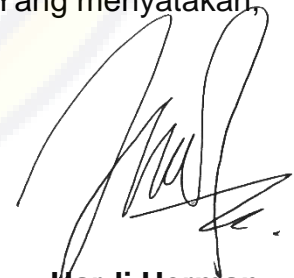
Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Hardi Herman
Nim : 45 14 042 006
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi/ sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Februari 2019

Yang menyatakan,



Hardi Herman

ABSTRAK
STUDI PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG
DI KECAMATAN PANCA RIJANG
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Oleh:

Hardi Herman

4514042006

Perubahan penggunaan lahan di suatu wilayah sangat penting karena diharapkan dapat membangun wilayah tersebut. Perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Sidrap kebanyakan berada di lahan produktif persawahan, sehingga menyebabkan pembangunan yang tidak terkendali. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan tersebut serta strategi pengendaliannya agar menjadi acuan bagi pemerintah untuk melakukan langkah-langkah pengendalian penggunaan lahan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. Dengan target penelitian adalah aspek fisik lahan, jumlah penduduk dan sistem aktifitas. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey lapangan, survey instansi, observasi dan telaah pustaka kemudian diproses menggunakan analisis Chi-Square dan overlay peta untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan penggunaan lahan dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengendalian pemanfaatan ruang, untuk selanjutnya digunakan metode deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis Chi-Square telah diketahui variabel penelitian berpengaruh terhadap faktor-faktor perubahan penggunaan lahan yang ada di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap, kemudian disimpulkan strategi pengendalian penggunaan lahan yang ada di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap agar perubahan penggunaan lahan teratur dan sesuai hukum tata ruang.

Kata Kunci : *Perubahan Penggunaan Lahan*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "STUDI PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG DI KECAMATAN PANCA RIJANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG"

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai derajat Sarjana Teknik pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

Selama penulisan skripsi ini tentunya penyusun mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membimbing peneliti. Kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibunda Radiah, S.Pd, Ayahanda Herman S.Pd, Adik tercinta Nur Rahmah dan seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas curahan kasih sayang, dorongan doa, nasihat, motivasi, dan pengorbanan materilnya selama peneliti menempuh studi di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

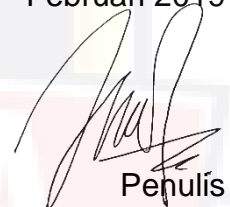
2. Prof. Dr. Ir. H. M. Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak Dr. Ridwan, ST, M.Si selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak Jufriadi, ST, M.SP Selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
5. Bapak Dr. Ir. Syafri, M.Si. selaku pembimbing I yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Jufriadi, ST, M.SP. selaku pembimbing II yang selalu membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar. terima kasih atas pelayanan dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
8. Teman-teman seperjuanganku Planologi angkatan 2014, MAP14, Adysahwan, Arfan, Ragif, Mustika, Adhim, Rizky, Rakip, Wahyu, Agung, Iqbal, Fauzy, Crist dan teman-teman yang tidak disebutkan oleh penulis. Terima kasih atas bantuannya, kekompakan dan dukungannya selama ini, mudah-mudahan kebersamaan yang terjalin tidak akan putus sampai kapanpun.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah SWT., membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin.

Akhir kata penusun ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga Allah SWT melimpahkan karunianya dalam setiap amal kebaikan kita dan diberikan balasan. Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Februari 2019



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	4
F. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengertian Lahan	6
B. Pengertian Perubahan Penggunaan Lahan	8
C. Konsep Pola Perubahan Penggunaan Lahan	10
D. Klasifikasi Penggunaan Lahan	12
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan.....	13
F. Kerangka Pikir.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Rancangan Penelitian	17
B. Lokasi Penelitian	17
C. Jenis dan Sumber Data.....	18
D. Populasi dan Sampel	20
E. Metode Pengumpulan Data.....	22
F. Teknik Pengolahan Data	24
G. Metode Analisis Data	26
H. Variabel Penelitian	33
I. Devinisi Operasional	34
J. Jadwal Waktu Penelitian	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum.....	36
1. Gambaran Umum Kabupaten Sidrap	36
a. Kondisi Fisik.....	36
b. Jumlah Penduduk.....	43
c. Kondisi Lahan Pertanian di Kabupaten Sidenreng Rappang	44
2. Gambaran Umum Kecamatan Panca Rijang	45
a. Aspek Fisik Dasar.....	45
b. Aspek Kependudukan.....	49
c. Sistem Aktivitas	55
B. Perubahan Penggunaan Lahan	61

C. Tinjauan Arahana Tata Ruang Kecamatan Panca Rijang	66
1. Rencana Struktur Ruang	66
2. Rencana Pola Ruang Wilayah.....	67
3. Penetapan Kawasan Strategis	67
D. Analisis Aspek Fisik Dasar Kawasan	68
1. Letak Geografis.....	68
2. Topografi.....	68
3. Geologi.....	69
4. Hidrologi.....	70
E. Analisis Kependudukan.....	74
F. Analisis Sistem Aktivitas.....	75
G. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan.....	76
1. Kondisi Fisisk Lahan	77
2. Aspek Kependudukan.....	78
3. Sistem Aktivitas.....	80
H. Analisis SWOT Strategi Pengendalian Pemanfaatan Ruang di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap	83
1. Analisis Faktor Internal.....	84
a. Kekuatan (<i>strength</i>)	84
b. Kelemahan (<i>Weakness</i>)	84
2. Analisis Faktor Eksternal.....	85
a. Peluang (<i>Oppurtunities</i>).....	85
b. Ancaman (<i>Treats</i>).....	85
I. Strategi Pengendalian Pemanfaatan Ruang	94
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Skala Nilai Hasil Uji Kongtigensi	28
Tabel 3.2: Model Pembobotan Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS).....	29
Tabel 3.3: Model Pembobotan Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)	30
Tabel 3.4: Matriks Analisis SWOT	32
Tabel 4.1: Luasan Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap Tahun 2017	37
Tabel 4.2: Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Sidrap	39
Tabel 4.3: Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Sidrap Tahun 2017.....	43
Tabel 4.4: Luas Lahan Pertanian/Persawahan di Kabupaten Sidrap Tahun 2013 & 2018.....	45
Tabel 4.5: Luas Wilayah Kecamatan Panca Rijang Dirinci Per Kelurahan Tahun 2017.....	46
Tabel 4.6: Jumlah Penduduk Dirinci Tiap Kelurahan di Kecamatan Panca Rijang Tahun 2013 & 2018	51
Tabel 4.7: Distribusi dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Panca Rijang Tahun 2017.....	52
Tabel 4.8: Rasio Jenis Kelamin di Kecamatan Panca Rijang Tahun 2017	53

Tabel 4.9: Banyaknya Fasilitas Pendidikan di Rinci Menurut Jenisnya di Kecamatan Panca Rijang Tahun 2017	57
Tabel 4.10: Banyaknya Fasilitas Kesehatan di Rinci Menurut Jenisnya di Kecamatan Panca Rijang Tahun 2017	59
Tabel 4.11: Matriks Perubahan Luas Kawasan di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap	63
Tabel 4.12: Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Panca Rijang Tanuh 2013-2017.....	75
Tabel 4.13: Analisis Chi-Square Kondisi Fisik Lahan.....	77
Tabel 4.14: Analisis Chi-Square Aspek Kependudukan.....	79
Tabel 4.15: Analisis Chi-Square Sistem Aktivitas	81
Tabel 4.16: Hasil Uji Kongtignensi	83
Tabel 4.17: Matriks SWOT.....	86
Tabel 4.18: Standar Indeks Bobot Kualitatif dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter Strategis	88
Tabel 4.19: Internal Strategi Factor Analysis (IFAS)	89
Tabel 4.20: Nilai Skor IFAS.....	90
Tabel 4.21: Eksternal Strategi Factor Analysis (EFAS).....	91
Tabel 4.22: Nilai Skor EFAS	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Peta Administrasi Kabupaten Sidrap.....	40
Gambar 4.2: Peta Topografi Kabupaten Sidrap	41
Gambar 4.3: Peta Penggunaan Lahan Kabupate Sidrap.....	42
Gambar 4.4: Peta Administrasi Kec. Panca Rijang.....	48
Gambar 4.5: Peta Kepadatan Penduduk Kec. Panca Rijang.....	54
Gambar 4.6: Sarana Pendidikan Kec. Panca Rijang	57
Gambar 4.7: Sarana Perkantoran Kec. Panca Rijang.....	58
Gambar 4.8: Sarana Kesehatan Kec. Panca Rijang.....	59
Gambar 4.9: Sarana Perdagangan Kec. Panca Rijang.....	60
Gambar 4.10: Peta Penggunaan Lahan Tahun 2013 & 2018 Kecamatan Panca Rijang	62
Gambar 4.11: Peta Overlay Kec. Panca Rijang.....	65
Gambar 4.12: Peta Topografi Kec. Panca Rijang	71
Gambar 4.13: Peta Geologi Kec. Panca Rijang.....	72
Gambar 4.14: Peta Hidrologi Kec. Panca Rijang.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterbatasan lahan dan kebutuhan lahan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan system aktifitas yang menyertainya. Sehingga ketersediaan lahan yang terbatas menyebabkan kesemerautan penyebaran lahan yang tidak mengikuti arahan tata ruang dan melenceng dari Rencana Umum Tata Ruang yang telah ditetapkan (Marzuki : 2012).

Pertumbuhan penduduk yang pesat ini mempunyai implikasi, yaitu meningkatnya pertumbuhan permintaan atas pengadaan dan perbaikan prasarana dan pelayanan, baik dari segi kualitas maupun dari kuantitas. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan kebutuhan akan lahan (Sutami, 1980).

Di Indonesia sekarang ini dijumpai perkembangan penggunaan lahan yang berbeda-beda tingkatannya. ada wilayah-wilayah yang penggunaan lahannya sudah melampaui batas kemampuannya, di samping itu ada pula wilayah-wilayah yang belum berkembang. Seandainya suatu perkembangan penggunaan lahan dapat dikendalikan dan diarahkan, maka akan lebih baik apabila dapat di pertahankan sampai pada tahapan penggunaan lahan yang optimal, seimbang dan lestari (Silalahi 1992).

Perubahan penggunaan lahan dalam suatu wilayah sangat penting, karena perubahan yang terjadi tentunya diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan suatu wilayah. Dengan demikian perubahan-perubahan tersebut harus tetap mengacu pada asas fungsi lahan secara optimal, fungsi lahan yang seimbang dan memperhatikan manfaat lestari yang ditimbulkan.

Kabupaten Sidenreng Rappang (SIDRAP) yang biasanya dijuluki sebagai “Sidrap Kota Beras” merupakan kabupaten yang memberikan produktivitas tanaman pangan yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari peran sector pertanian terutama tanaman padi yang memiliki andil cukup besar dalam pertumbuhan perekonomian. Menurut data BPS Tahun 2013 Produksi tanaman padi di Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2012 mencapai 418.778,57 ton yang dipanen dari areal seluas 80.331,78 Ha atau dengan produktivitas sebesar 52,13 ku/Ha.

Perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Sidrap kebanyakan berada di area persawahan, banyaknya lahan produktif saat ini dialihfungsikan menjadi areal permukiman atau areal terbangun lainnya sehingga menjadi ancaman kelangsungan Kabupaten Sidrap sebagai daerah lumbung pangan nasional.

Semakin bertambahnya perubahan penggunaan lahan yang berlebihan menyebabkan pembangunan yang tidak terkendali sehingga terjadinya kesemerawutan pembangunan dan lahan pangan yang semakin tergerus. Meskipun belum terlalu berpengaruh terhadap

menurunnya hasil produktivitas pertanian, tapi hal ini perlu disikapi sejalan dengan semakin berkembangnya pusat kegiatan dan bertambahnya jumlah penduduk di tiap tahunnya.

Ketertarikan Kecamatan Panca Rijang sebagai tempat penelitian, karena sebagai salah satu tempat pusat kegiatan masyarakat, baik ekonomi, sosial, maupun pendidikan dan sebagai pusat aksesibilitas untuk daerah sekitar Kecamatan Panca Rijang. Namun ada permasalahan-persalahan yang muncul di Kecamatan Panca Rijang dilihat dari peruntukan lahan atas keberadaan lahan yang ada yang tidak sesuai dengan peruntukannya.

Untuk mengantisipasi terhadap kemungkinan pesatnya perubahan penggunaan lahan yang tak terkendali diperlukan pengendalian pemanfaatan lahan yang berfungsi sebagai pedoman dan pengarah terhadap masyarakat dalam melakukan pembangunan yang lebih efisien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka muncullah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Panca Rijang ?
2. Bagaimana strategi pengendalian pemanfaatan ruang di Kecamatan Panca Rijang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diangkat berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang.
2. Untuk merumuskan dan mengetahui strategi pengendalian pemanfaatan ruang di kecamatan Panca Rijang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat di peroleh adala sebagai berikut :

1. Memberikan arahan pengendalian pemanfaatan lahan di kecamatan Panca Rijang untuk mencegah pembangunan yang tidak sesuai dengan arahan pemerintah
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Sidrap terhadap aturan perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang
3. Sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya yang menyangkut tentang penelitian perubahan penggunaan lahan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada kondisi fisik lahan yang ada di kecamatan Panca Rijang, pertumbuhan jumlah penduduk

serta sistem aktivitas yang ada di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap, yang dibatasi pada strategi pengendalian lahan persawahan menjadi lahan terbangun.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini dilakukan dengan sistematika guna untuk memudahkan dalam penulisan dan para pembaca, dimana sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. **BAB I PENDAHULUAN** : Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA** : Membahas tentang teori-teori mengenai perubahan penggunaan lahan yang dipadukan dengan kebijakan pendukung dari sisi tata ruang dan kerangka pikir.
3. **BAB III METODE PENELITIAN** : Membahas tentang rancangan penelitian, objek penelitian, defenisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan variabel penelitian.
4. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN** : Membahas tentang data yang telah diolah dengan menggunakan alat analisis tertentu yang dianggap sesuai untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang di dapati pada lokasi studi.
5. **BAB V PENUTUP** : Pada bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran-saran yang dapat diambil guna pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Lahan

Istilah lahan digunakan berkenaan dengan permukaan bumi beserta segenap karakteristik-karakteristik yang ada padanya dan penting bagi perikehidupan manusia (Christian dan Stewart, 1968).

Secara lebih rinci, istilah lahan atau land dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklis yang berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang; yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa mendatang (Brinkman dan Smyth, 1973; dan FAO, 1976). Lahan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun atas (i) komponen struktural yang sering disebut karakteristik lahan, dan (ii) komponen fungsional yang sering disebut kualitas lahan. Kualitas lahan ini pada hakekatnya merupakan sekelompok unsur-unsur lahan (complex attributes) yang menentukan tingkat kemampuan dan kesesuaian lahan (FAO, 1976).

Lahan sebagai suatu "sistem" mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju

kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumberdaya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sys (1985) mengemukakan enam kelompok besar sumberdaya lahan yang paling penting bagi pertanian, yaitu (i) iklim, (ii) relief dan formasi geologis, (iii) tanah, (iv) air, (v) vegetasi, dan (vi) anasir artifisial (buatan). Dalam konteks pendekatan sistem untuk memecahkan permasalahan-permasalahan lahan, setiap komponen lahan atau sumberdaya lahan tersebut di atas dapat dipandang sebagai suatu subsistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem lahan. Selanjutnya setiap subsistem ini tersusun atas banyak bagian-bagiannya atau karakteristik-karakteristiknya yang bersifat dinamis (Soemarno, 1990). Dari beberapa pengertian tentang lahan maka dapat disimpulkan bahwa Lahan merupakan lingkungan fisik yang meliputi iklim, relief, tanah, hidrologi, dan vegetasi. Faktor-faktor ini hingga batas tertentu mempengaruhi potensi dan kemampuan lahan untuk mendukung suatu tipe penggunaan tertentu.

Tipe penggunaan lahan ("*major kind of land use*") adalah golongan utama dari penggunaan lahan pedesaan, seperti lahan pertanian tadah hujan, lahan pertanian irigasi, lahan hutan, atau lahan untuk rekreasi. Tipe pemanfaatan lahan ("*land utilization type, LUT*") adalah suatu macam penggunaan lahan yang didefinisikan

secara lebih rinci dan detail dibandingkan dengan tipe penggunaan lahan. Suatu LUT terdiri atas seperangkat spesifikasi teknis dalam konteks tatanan fisik, ekonomi dan sosial yang tertentu. Beberapa atribut utama dari LUT a.l. adalah: (1) Produk, termasuk barang (tanaman, ternak, kayu), jasa (misalnya. fasilitas rekreasi), atau benefit lain (misalnya cagar alam, suaka alam) (2) Orientasi pasar, subsisten atau komersial. (3) Intensitas penggunaan kapital. (4) Intensitas penggunaan tenagakerja. (5) Sumber tenaga (manusia, ternak, mesin dengan menggu nakan bahan bakar tertentu). (6) Pengetahuan teknis dan perilaku pengguna lahan. (7) Teknologi yang digunakan (peralatan dan mesin, pupuk, ternak, metode penebangan, dll). (8) Infrastruktur penunjang. (9) Penguasaan dan pemilikan lahan. (10) Tingkat pendapatan.

B. Pengertian Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan merupakan peralihan dari penggunaan lahan tertentu menjadi penggunaan lainnya. Proses penggunaan lahan yang dilakukan manusia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peradaban dan kebutuhan manusia. Semakin tinggi kebutuhan manusia akan semakin tinggi terhadap kebutuhan lahan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Soemarwoto (1985) bahwa: Perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial budaya masyarakat akan menimbulkan tekanan penduduk terhadap kebutuhan akan

lahan. Tekanan penduduk yang besar terhadap lahan ini diperbesar oleh bertambahnya luasnya lahan pertanian yang digunakan untuk keperluan lain, misalnya permukiman, jalan, dan pabrik. Lahan yang sering dialih fungsikan adalah lahan pertanian dan hutan yang dijadikan sebagai lahan permukiman. Akibat dari alih fungsi ini akan Terjadi ketidakseimbangan alam, maupun ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial. Misalnya lahan pertanian yang tadinya sebagai tumpuan masyarakat dalam mata pencaharian, sekarang sudah tidak bertumpu lagi pada pertanian. Dalam hal ini Sumaatmadja (1988) berpendapat bahwa: Perubahan fungsi lahan mengubah tata ruang dengan keseimbangannya. Pergeseran fungsi lahan dengan perubahan tata ruang tanpa memperhatikan kondisi geografis yang meliputi segala aspek alamiah dengan daya dukungnya dalam jangka panjang akan berdampak negative terhadap lahan dan lingkungan bersangkutan yang akhirnya pada kehidupan khususnya kehidupan manusia.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, menurut Yuniarto dan Woro (1991) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan yaitu: (1) Faktor Alamiah. Penggunaan lahan di suatu wilayah dipengaruhi oleh factor alamiah di wilayah tersebut. Manusia mengolah lahan dengan komposisi penggunaan lahan sesuai dengan kebutuhan untuk kelangsungan hidup, baik menyangkut

kondisi iklim, tanah, tofografi maupun morfologi suatu wilayah. (2) Faktor Sosial. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia tidak bias melepaskan diri dari pemanfaatan sumber daya alam yang tergantung pada tingkat Pendidikan, keterampilan atau keahlian, mata pencaharian dan penggunaan teknologi serta adat istiadat yang berlaku di wilayah bersangkutan.

C. Konsep Pola Perubahan Penggunaan Lahan

Menurut Arsyad (1989), Penggunaan lahan adalah segala macam campur tangan manusia baik sementara maupun terus menerus terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya penggunaan lahan dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu penggunaan lahan untuk kehidupan sosial, termasuk didalamnya lahan-lahan untuk perumahan, sekolah, rumah-rumah ibadah, tanah lapang untuk rekreasi dan kegiatan olahraga, sarana kesehatan (puskesmas/pustu) dan sebagainya yang pada umumnya menyatu dengan pemukiman.

Menurut Martono (1997), Perencanaan penggunaan lahan dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan yang paling sesuai terhadap daya dukung lahan agar produktifitasnya tinggi (optimal) tetapi tidak mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Menurut Silalahi (1992) dalam usaha untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai pola pemanfaatan lahan suatu daerah, langkah pertama yang harus ditempuh ialah

mengadakan penyederhanaan sebutan dari jenis-jenis pemanfaatan lahan yang beraneka ragam itu dengan membuat klasifikasi penggunaan lahan secara sistematis.

Sitorus (1986) istilah klasifikasi lahan telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang studi. Oleh karena itu istilah tersebut mempunyai beberapa perbedaan dalam pengertiannya. Klasifikasi lahan didefinisikan sebagai pengaturan - pengaturan satuan lahan kedalam berbagai kategori berdasarkan sifat-sifat lahan atau kesesuaiannya untuk berbagai penggunaan.

Vink (1986) Overlay peta dapat dilakukan secara manual (*overlay manual*), maupun dengan cara digital (*overlay GIS*). Dikatakan bahwa dalam pola penggunaan lahan seperti halnya mendeteksi perubahan pemanfaatan lahan, dua metode ini dapat digunakan. Pada metode interpretasi manual dan digital, tekanan diberikan pada perubahan penggunaan lahan dan perubahan-perubahan tersebut diversifikasi. Metode tersebut langsung diarahkan pada letak perubahan, sehingga hasilnya dapat diandalkan.

Menurut Nambo (1990) mengemukakan berbagai masalah yang dihadapi dalam penggunaan lahan di Indonesia menunjukkan bahwa masalah ini perlu segera di upayakan alternatif pemecahannya. Masalah penggunaan lahan di Indonesia yaitu : (1) terjadinya kemunduran produktifitas yang tidak disertai usaha

konservasi tanah; (2) terjadinya produktifitas lahan sebagai akibat penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya; (3) terdesaknya lahan pertanian yang relatif subur oleh jenis penggunaan lahan non pertanian utamanya di daerah perkotaan.

Menurut Sandy (1960, dalam Rolobessy,1999) suatu daerah yang mempunyai jumlah penduduk persatuan wilayah lebih banyak akan mempunyai intensitas kegiatan ekonomi lebih besar dibandingkan dengan daerah lain yang penduduknya lebih sedikit. Hal ini dikarenakan adanya konsentrasi kegiatan cenderung terpusat pada lahan yang dapat memberikan kesempatan hidup lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka perubahan guna lahan dapat saja terjadi pada pinggiran wilayah yang mempunyai kualitas yang lebih dibanding dengan yang lain.

Perubahan penggunaan lahan pertanian ke nonpertanian disebabkan oleh aktivitas manusia serta adanya faktor lain berupa bencana alam, dsb. Perubahan guna lahan dapat saja terjadi apabila ada pemenuhan antara kebutuhan ekonomi, sosial budaya terhadap ruang yang ada serta penambahan jumlah penduduk.

D. Klasifikasi Penggunaan Lahan

Informasi penggunaan lahan yang disajikan mengikuti klasifikasi penggunaan lahan yang ditetapkan Surat Keputusan Menteri Negara Agraria/ Kepala Badan Pertahanan Nasional Nomor 1 Tahun 1997. secara garis besar klasifikasi penggunaan lahan

tersebut dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu penggunaan lahan perkotaan (*urban land use*) dan penggunaan lahan non urban.

Penggunaan lahan urban meliputi perumahan, jasa (perkantoran, fasilitas umum), perdagangan, dan industri. Sedangkan penggunaan lahan non urban meliputi areal persawahan, kebun campuran, tegalan, tambak, hutan, semak belukar, alang-alang dan padang rumput.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan

Barlowe (1986) menyatakan bahwa dalam menentukan penggunaan lahan terdapat empat faktor penting yang perlu dipertimbangkan yaitu faktor fisik lahan, faktor ekonomi, dan faktor kelembagaan. Selain itu, faktor kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat juga akan mempengaruhi pola penggunaan lahan. Pertambahan jumlah penduduk berarti pertambahan terhadap makanan dan kebutuhan lain yang dapat dihasilkan oleh sumberdaya lahan. Permintaan terhadap hasil-hasil pertanian meningkat dengan adanya pertambahan penduduk. Demikian pula permintaan terhadap hasil non pertanian seperti kebutuhan perumahan dan sarana prasarana wilayah. Peningkatan pertumbuhan penduduk dan peningkatan kebutuhan material ini cenderung menyebabkan persaingan dalam penggunaan lahan.

Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Chapin (dalam Soekonjono, 1998) mengemukakan ada 2 hal yang mempengaruhi tuntutan kebutuhan ruang yang selanjutnya menyebabkan perubahan penggunaan lahan yaitu :

1. Adanya perkembangan penduduk dan perekonomian.
2. Pengaruh system aktivitas, system pengembangan dan system lingkungan.

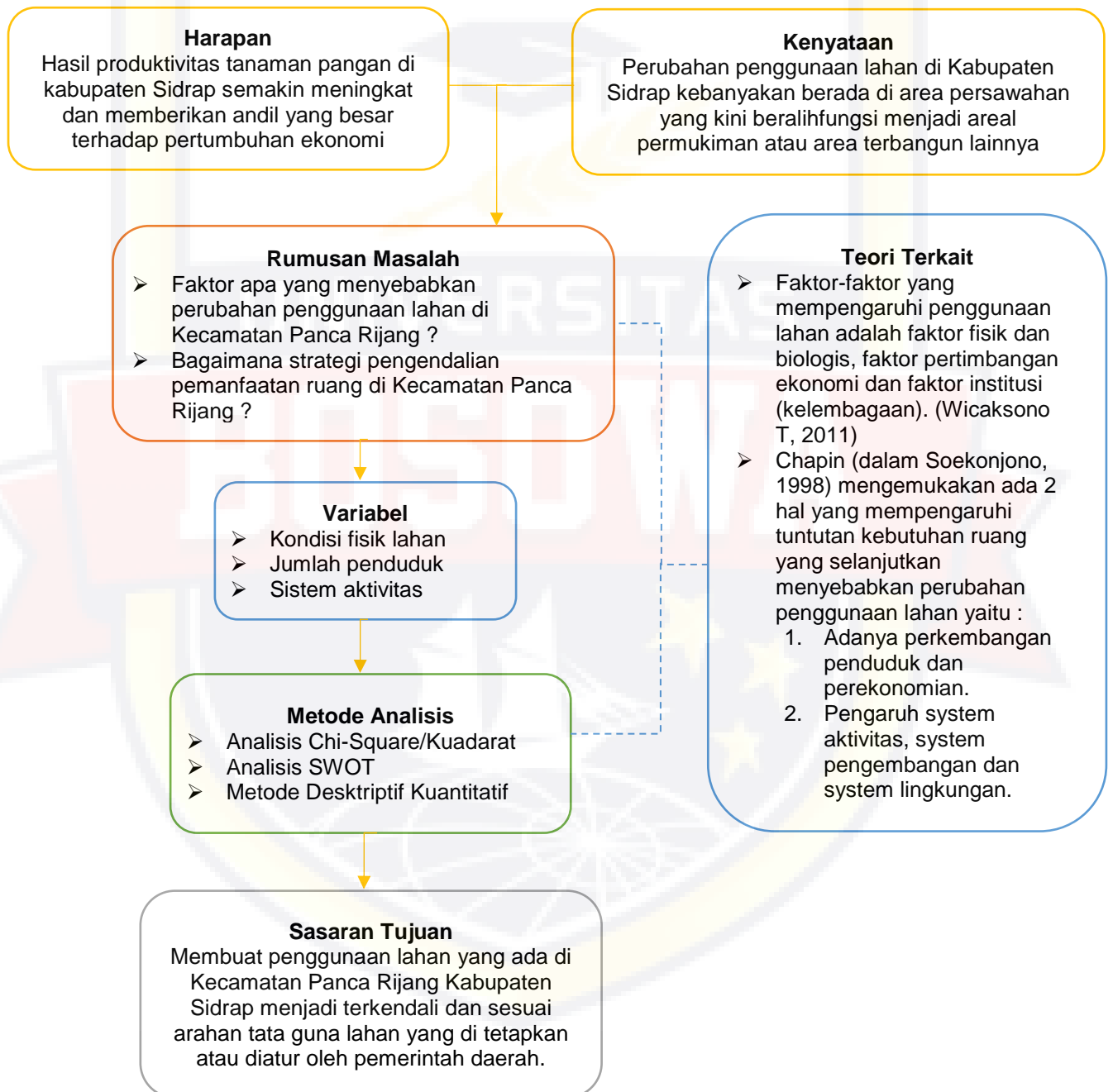
Lebih lanjut dinyatakan oleh Silalahi (1992) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan lahan dapat disebutkan secara berurutan adalah faktor institusi/hukum pertanahan, faktor fisik, faktor ekonomi dan faktor kependudukan. Berbeda yang dikemukakan oleh *Barlowe* (1986) bahwa faktor fisiklah yang merupakan faktor penentu utama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan penggunaan lahan disamping faktor ekonomi dan penduduk. Penggunaan lahan juga ditentukan pula oleh keadaan topografi, kemampuan dan kesesuaian lahan serta tekanan penduduk. Tanah yang subur lebih banyak digunakan untuk pertanian, biasanya berpenduduk padat Soerianegara, (1997). Sementara Sandy (1981) mengatakan bahwa

penggunaan lahan semakin meningkat bersamaan terjadinya peningkatan jumlah penduduk.



F. Kerangka Pikir

Studi Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap



Sumber : Hasil Analisis, 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jika kita membicarakan metodologi maka hal yang tak kalah pentingnya adalah asumsi-asumsi yang melatar belakangi berbagai metode yang dipergunakan dalam aktivitas ilmiah. Asumsi-asumsi yang dimaksud adalah pendirian atau sikap yang akan dikembangkan di dalam kegiatan ilmiah. Sementara dalam sebuah penelitian ilmiah metode yang digunakan lebih kepada model penelitian secara Induksi yaitu penelitian yang dimulai dengan mengamati fenomena khusus untuk menyimpulkan yang umum/ mengamati kondisi lapangan dan kemudian melahirkan satu hipotesa.

Dengan berdasar pada hal diatas maka penting adanya membagi proses penelitian kedalam beberapa rancangan dimulai dari mengenali lokasi penelitian, informasi yang disajikan oleh objek penelitian, metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi sampai kepada pemilihan alat analisis yang nantinya akan digunakan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek kajian kali ini adalah kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) yang mana telah ditetapkan dalam kebijakan pemerintah daerah

Kabupaten Sidrap sebagai Pusat Kegiatan Lokal Promosi dan merupakan kawasan agropolitan perkebunan dan peternakan.

Kabupaten Sidrap, merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak kira-kira 183 Km di sebelah Utara Kota Makassar (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan). Secara astronomis, Kabupaten Sidrap terletak antara 3°43'-4°09' Lintang Selatan dan 119°41'-120°10' Bujur Timur, masing-masing berbatasan dengan : (1) Sebelah Utara : Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Enrekang (2) Sebelah Timur : Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo (3) Sebelah Selatan Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng (4) Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang dan Kota Pare-Pare.

C. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan serangkaian informasi-informasi yang disajikan oleh sebuah objek yang didapat melalui pengamatan dan bersifat sementara. Namun berkenaan dengan itu pembahasan mengenai data dapat dibagi atas beberapa apabila dilihat dari Jenis dan sumber sebuah data.

1. Jenis Data

- **Data Kualitatif**

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data

misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar diperoleh pemotretan atau rekaman video.

- Data Kuantitatif

Sedangkan data Kuantitatif merupakan informasi yang diperoleh berkaitan dengan satuan-satuan angka yang memberikan keterangan berkenaan dengan jumlah seperti: luas wilayah perkotaan, jarak dari ibukota, jumlah penduduk, kepadatan penduduk, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian serta data penunjang lainnya.

2. Sumber Data

- Data Primer

Menurut sumbernya data terbagi atas dua yaitu :
Data primer merupakan data yang diperoleh melalui observasi lapangan atau pengamatan langsung objek penelitian. Survey ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif objek studi. Data primer yang dibutuhkan antara lain :

- a. Data penggunaan lahan/eksisting
- b. Data mengenai sarana dan prasarana penunjang

c. Kondisi fisik dasar wilayah serta kondisi karakteristik wilayah

d. Hasil pengukuran dan Hasil pengamatan di lapangan

- Data Sekunder

Sangat berbeda dengan data Primer, dimana data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung, artinya ada perantara antara peneliti dan objek yang akan diteliti, seperti :

- a. Instansi Pemerintahan
- b. Dokumen
- c. Peta
- d. Kebijakan Kabupaten Sidrap dan
- e. Data Statistik Kabupaten Sidrap.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini dibedakan antara populasi secara umum dengan populasi target (*target population*). Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian (Sukmadinata, 2007). Populasi penelitian ini adalah

seluruh masyarakat yang berada di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

Maka sesuai dengan judul dalam penelitian ini, yang menjadi populasi dari penelitian adalah penduduk yang masuk dalam batasan wilayah penelitian, sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti, Karena tidak semua data dan informasi akan di proses dan tidak semua orang atau benda akan di teliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang dipilih sebagai anggota sampel. Dengan demikian sampel yang diperoleh merupakan sampel yang representatif. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dikatakan *simple* atau sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasinya dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkat) yang ada dalam populasi ini. Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili seluruh karakteristik dari populasi. Secara matematis

besarnya sampel dari suatu populasi menggunakan rumus slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Koefisien kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (10 %).

Berdasarkan rumus tersebut, maka pengambilan sampel di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap yang populasinya berjumlah 28.779 jiwa adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{28.779}{1 + (28.779 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{28.779}{288,79}$$

$$n = 99,65 \text{ Responden}$$

E. Metode Pengumpulan Data

Bagian ini menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam waktu

pelaksanaan pengumpulan data. Jika peneliti menggunakan orang lain sebagai pelaksana pengumpulan data, perlu dijelaskan cara pemilihan serta upaya mempersiapkan mereka untuk menjalankan tugas, namun dalam penelitian ini peneliti sendirilah yang berperan tunggal sebagai pengumpul data.

Maka dari itu beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan model kualitatif adalah sebagai berikut

1. Observasi

Observasi digunakan dengan melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang terdapat pada lokasi penelitian baik itu dari segi kondisi fisik lokasi, social budaya serta perekonomian yang terdapat pada lokasi penelitian. Sehingga dengan demikian peneliti dapat melakukan hipotesa (dugaan sementara) berkenaan dengan informasi yang didapat pada lokasi.

Dari metode tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai :

- a. Kondisi fisik wilayah
- b. Kondisi penggunaan lahan
- c. Sarana dan prasarana

2. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk mengambil data tertulis, gambar, rekaman audio atau bahkan rekaman video

mengenai kondisi kekinian pada lokasi penelitian yang dapat menjadi bukti bagi peneliti dalam menunjukkan kondisi sebenarnya yang terjadi di lokasi penelitian.

- a. Kabupaten Sidrap dalam angka tahun 2018
- b. Kecamatan Panca Rijang dalam angka tahun 2018
- c. RTRW Kabupaten Sidrap tahun 2012

3. Survey dan Pengukuran

Survey dan pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti kondisi lapangan yang mana berkenaan dengan jumlah dari masing-masing objek yang akan diteliti. Dengan menggunakan Metode ini, maka dapat diperoleh data mengenai: lebar jalan, jumlah fasilitas, panjang jalan, luas lahan, dan data lain yang sifatnya berupa angka-angka.

F. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus tertentu. Pengolahan data meliputi *editing*, *coding*, dan tabulasi. *Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau terkumpul, tidak logis atau meragukan. *Coding* adalah pemberian/pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Sedangkan

tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberi kode, sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

Pada bagian ini merupakan salah satu langkah setelah data-data dari hasil yang didapat baik dari instansi maupun yang di dapat ketika dilapangan. Pada bagian ini peneliti dapat menggunakan salah satu cara sebagai berikut

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil pengukuran dan pengamatan langsung dilapangan. Adapun teknik pengolahan data primer yaitu dengan mendapatkan hasil dari pengukuran serta dari hasil pengamatan dilapangan. Dari nilai yang diperoleh akan dapat diketahui tingkat rendahnya setiap karakteristik, sehingga dapat dipakai sebagai data yang mudah dianalisa dan disimpulkan sesuai dengan konsep permasalahan yang dikemukakan. Penyebaran nilai tersebut kemudian diringkas dalam suatu distribusi frekwensi, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan fungsi lahan tersebut dengan menggunakan analisis korelasi, dimana analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor perubahan penggunaan lahan di kabupaten Sidrap.

2. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka, kemudian dikategorikan dan disajikan dalam bentuk

diskriptif, tabel, grafik atau gambar agar mudah diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Metode Analisis Data

1. Analisis Chi-Square

Chi-Square disebut juga dengan Kai Kuadrat. *Chi-Square* adalah salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel, di mana skala data kedua variabel adalah nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji chi square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat yang terendah).

Analisis *Chi-Square* atau uji *Chi-Square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of contingency}$).

Analisis Chi Kuadrat (X^2)

$$X^2 = \frac{(f_o - fh)^2}{fh}$$

Dimana :

X^2 : Hasil Chi-Kuadrat yang dihitung

f_o : Frekuensi yang diperoleh

fh : Frekuensi yang diharapkan

Untuk menghitung frekuensi yang diharapkan digunakan rumus

:

$$fh = \frac{(n_o^i - n_o^j)^2}{N}$$

Dimana :

fh : Frekuensi yang diharapkan

n_o^i : Jumlah Baris

n_o^j : Jumlah Kolom

N : Jumlah Sampel (Sugiyono 1999)

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut dicapai, yakni : X^2 hitung < X^2 tabel yang berarti H_0 diterima, sebaliknya apabila X^2 hitung > X^2 tabel berarti H_0 ditolak atau H^1 .

Untuk mengetahui koefisien korelasi variabel X terhadap variabel Y berdasarkan hasil yang diperoleh, digunakan uji kontingensi, yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N+X^2)}} \quad C_{max} = \sqrt{\frac{m}{(m-1)}}$$

Dimana :

C : Hasil koefisien kontigensi

C_{max} : Hasil maksimal koefisien kontigensi

X^2 : Hasil Chi-kuadrat yang dihitung

N : Jumlah sampel (Rahman 1991)

Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel X dengan Y digunakan sebagai patokan interpretasi nilai persentase yang digunakan, yaitu :

Tabel 3.1 Skala Nilai Hasil Uji Kontingensi

Interval Kontingensi	Tingkat Hubungan
0,0-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80,1	Sangat Kuat

Sumber : Hasil Analisis

2. Analisis SWOT

Metode analisis SWOT adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi pengembangan. Analisa ini dilakukan berdasarkan pada yang dapat dimaksimalkan yaitu memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*), dan juga pada apa yang dapat diminimalkan yaitu meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threaths*). (Rangkuti Freddy, 2011).

Tahapan analisis SWOT sebagai perumusan strategi terdiri dari tiga tahap yaitu sebagai berikut :

1. Tahap evaluasi data internal dan eksternal IFAS (*internal strategicfactor analysis summary*) dan EFAS (*eksternal strategic factor analysis summary*)
2. Tahap pembuatan Matriks SWOT

3. Tahap pengambilan keputusan

Tahap pertama, melakukan pembobotan terhadap faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan faktor-faktor yang menjadi kelemahan (IFAS) dan faktor-faktor yang menjadi peluang dan faktor-faktor yang menjadi ancaman (EFAS). Untuk lebih jelas sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2: Model Pembobotan Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1.	Kekuatan : Faktor-faktor yang menjadi kekuatan	Professional Judgement	Professional Judgement	Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	Jumlah	Jumlah bobot kekuatan	Jumlah nilai kekuatan	Jumlah bobot X nilai kekuatan
2.	Kelemahan : Faktor-faktor yang menjadi kelemahan	Professional Judgement	Professional Judgement	Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan
	Jumlah	Jumlah bobot kelemahan	Jumlah nilai kelemahan	Jumlah bobot X nilai kelemahan

Sumber : Freddy Rangkuti, 2001

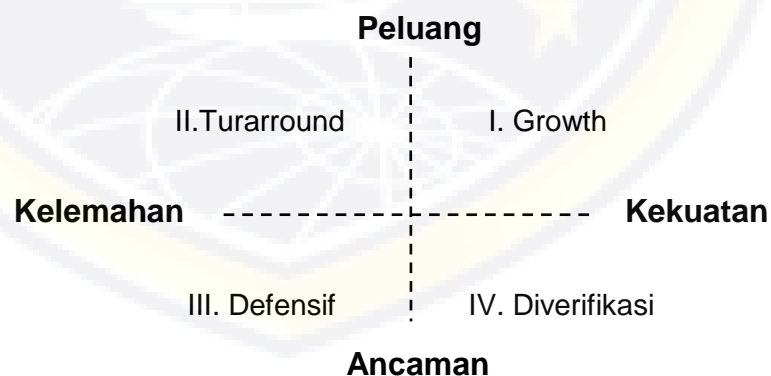
Tabel 3.3 Model Pembobotan Analisis Faktor Strategis Eksternal
(EFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1.	Peluang : Faktor-faktor yang menjadi peluang	Professional Judgement	Professional Judgement	Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang
	Jumlah	Jumlah bobot	Jumlah nilai	Jumlah bobot X nilai peluang
2.	Ancaman : Faktor-faktor yang menjadi ancaman	Professional Judgement	Professional Judgement	Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada faktor ancaman
	Jumlah	Jumlah bobot	Jumlah nilai	Jumlah bobot X nilai ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, 2001

Tahap kedua adalah penentuan formulasi strategis dengan menggabungkan berbagai indikator yang terdapat dalam kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

KUADRAN ANALISIS SWOT



Sumber : Freddy Rangkuti, *SWOT Balanced Scorecard* (Jakarta : Gramedia,2011), h.200

Rekomendasi :

Kuadran I : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Strategi tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran II : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, strategi ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang (*diversifikasi strategy*).

Kuadran III : Strategi menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi menghadapi kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah internal (*turn around strategy*).

Kuadran IV : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Harus segera mencari strategi bertahan (*defensif strategy*).

Model penggabungan menggunakan SWOT Matriks. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 3.4: Matriks Analisis SWOT

Internal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Eksternal	Susunan daftar kekuatan	Susunan daftar kelemahan
	Opportunities (O)	Strategi WO
Susuan daftar peluang	Strategi SO	Tanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
Susunan daftar ancaman	Pakai kekuatan menghindari ancaman	Perkecil kelemahan dan hindari ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, 2001

3. Metode Deskriptif Kuantitatif

Metode pendekatan deskriptif kuantitatif ini akan menganalisis bagaimana hubungan ketidak sesuaian perubahan lahan dengan rencana perubahan lahan dari pedoman rencana Kecamatan Panca Rijang yang ada, sehingga dapat dijadikan sebagai masukan bagi proses perubahan lahan dan dibuat konsep perubahan lahan yang sesuai dengan keadaan lahan maupun kebutuhan masyarakat Kecamatan Panca Rijang. Maka perlu digunakan

pendekatan analisis deskriptif kuantitatif untuk menyesuaikan arahan yang akan ditawarkan dalam perubahan penggunaan lahan.

H. Variabel Penelitian

Menentukan Variabel dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti, dan juga dapat menjadi dasar pijakan bagi peneliti guna melakukan penelitian. Dalam Konsep Perubahan Penggunaan Lahan variabel yang ditentukan sebagai berikut :

1. Kondisi Fisik Lahan

Kondisi fisik lahan merupakan kondisi kekinian pada lahan yang berkenaan dengan Karakteristik fisik wilayah. Adapun kondisi fisik lahan memiliki indikator yang meliputi: Topografi, Geologi dan Hidrologi

2. Aspek Kependudukan

Jumlah penduduk yang diteliti diangkat dari besarnya tingkat kelahiran dan migrasi

3. Sistem Aktifitas

Sistem aktifitas memiliki beberapa indikator yang meliputi :

- a. Perdagangan dan Jasa
- b. Perkantoran
- c. Kesehatan
- d. Pendidikan

I. Devinisi Operasional

1. Penggunaan Lahan Pertanian adalah kondisi eksisting peruntukan lahan pertanian di Kecamatan Panca Rijang.
2. Penggunaan lahan terbangunan adalah tutupan lahan terbangun yang ada di Kecamatan Panca Riiang.
3. Perubahan Penggunaan Lahan adalah lahan-lahan yang mengalami perubahan penggunaan lahan dari kawasan pertanian menjadi daerah terbangun di Kecamatan Panca Rijang sejak tahun 2013-2018
4. Kondisi Fisik lahan adalah kondisi fisik lahan di Kecamatan Panca Rijang yang meliputi kondisi geologi, topografi dan hidrologi yang diduga mempengaruhi perubahan penggunaan lahan.
5. Kependudukan adalah perkembangan penduduk Kecamatan Paca Rijang yang disebabkan oleh kelahiran dan migrasi yang diduga mempengaruhi perubahan penggunaan lahan.
6. Sistem Aktifitas adalah kegiatan yang terjadi di Kecamatan Panca Rijang yang meliputi perdagangan dan jasa, perkantoran, keehatan dan pendidikan yang diduga mempengaruhi perubahan penggunaan lahan.
7. Strategi Pengendalian Pemanfaatan Ruang adalah pendekatan menyeluruh dalam mengendalikan ruang melalui upaya-upaya

sosialisasi dan kepatuhan terhadap rencana tata ruang, penerapan insentif dan disinsentif serta sanksi kepada pelanggar tata ruang di Kecamatan Panca Rijang.

J. Jadwal dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan sampai dengan didapatkan data yang menurut peneliti dianggap telah mencukupi untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut. Pelaksanaan proses pengambilan data dilakukan selama \pm 3 Minggu (20 Hari) yang dimulai pada 11 November 2018 sampai 30 November 2018.

BOSOWA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Kabupaten Sidenreng Rappang

a. Kondisi Fisik

1) Letak Geografis

Penetapan batas administrasi dalam ruang perencanaan menjadi batas kewenangan perencanaan, namun bukan menjadi batas absolute yang membatasi fungsi dan peran satu kawasan berkembang melampaui batas-batas wilayah administrasinya. Nilai-nilai potensi, keunikan, dan keunggulan lokal senantiasa menjadi dasar referensi mengapa satu kawasan tidak direncanakan berdasarkan batas administrasinya tetapi lebih kepada batas-batas wilayah yang mencerminkan batas pengaruh dari peran dan fungsi yang diemban satu wilayah.

Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap):

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Enrekang.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng.

- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dan Kota Pare-Pare.

wilayah Kabupaten Sidrap berada pada titik koordinat 3^o43'-4^o09' LS dan 119^o41'-120^o10' BT. Kabupaten Sidrap merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak kira-kira 183 Km di sebelah Utara Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan).

Tabel 4.1 Luasan Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	Panca Lautang	16189,65	8,53
2	Tellu Limpoe	10059,26	5,30
3	Watang Pulu	16363,87	8,62
4	Baranti	4524,62	2,38
5	Panca Rijang	4173,75	2,20
6	Kulo	7998,85	4,21
7	Maritengngae	6747,13	3,55
8	Watang Sidenreng	10621,19	5,60
9	Pitu Riawa	21592,64	11,38
10	Dua Pitue	7506,33	3,95
11	Pitu Riase	84031,41	44,27
Jumlah		189808,70	100,00

Sumber : BPS – Kabupaten Sidrap dalam Angka 2018

2) Topografi

Topografi di Kabupaten Sidrap berada pada ketinggian 18-64 meter di atas permukaan air laut, dengan bentuk permukaan yang bermacam-macam, dari permukaan yang datar sampai daerah pegunungan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemiringan lereng dengan kisaran 0-8%, 8-15%, 15-30%, 30-40% dan >40%. Dari kemiringan lereng tersebut dapat ditetapkan wilayah-wilayah yang menjadi kawasan pembangunan, pertanian dan pegunungan atau hutan.

3) Geologi

Geologi dan jenis tanah di Kabupaten Sidrap umumnya sama dengan jenis tanah yang ada di beberapa kabupaten lainnya, yang meliputi; tanah alluvial, padsolit dan regosol. Kondisi jenis tanah tersebut merupakan lahan yang dapat ditanami jenis komoditas tertentu dan memerlukan perlakuan khusus.

4) Hidrologi

Sumberdaya air yang digunakan penduduk Kabupaten Sidrap bersumber dari beberapa aliran sungai, bendungan dan waduk serta air tanah dalam dan juga PDAM.

5) Penggunaan Lahan

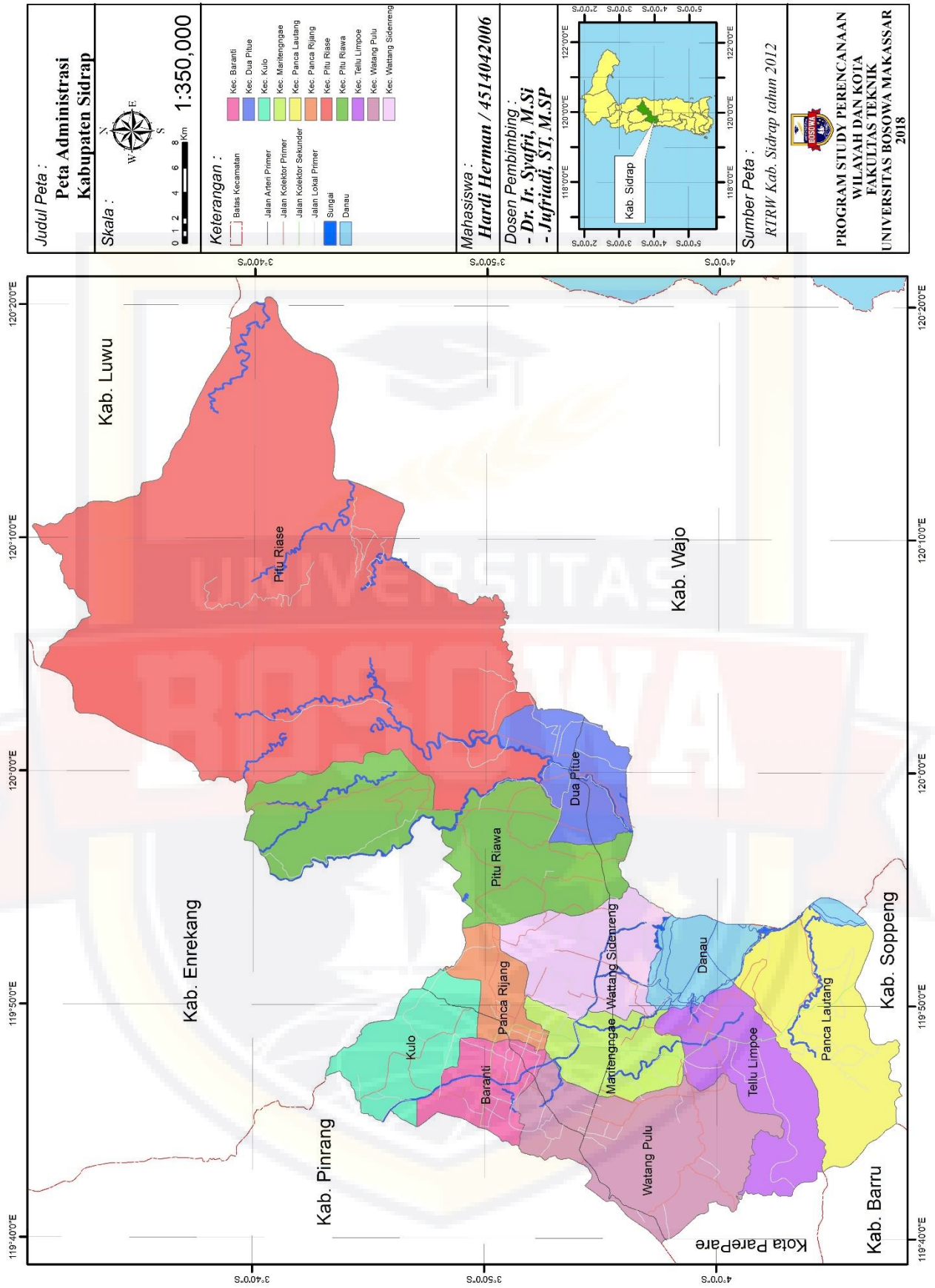
Penggunaan lahan di kabupaten Sidrap terbagi dari beberapa Kawasan, mulai dari Kawasan lindung seperti hutan sampai

kawasan budidaya dan kawasan terbangun seperti permukiman dan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah.

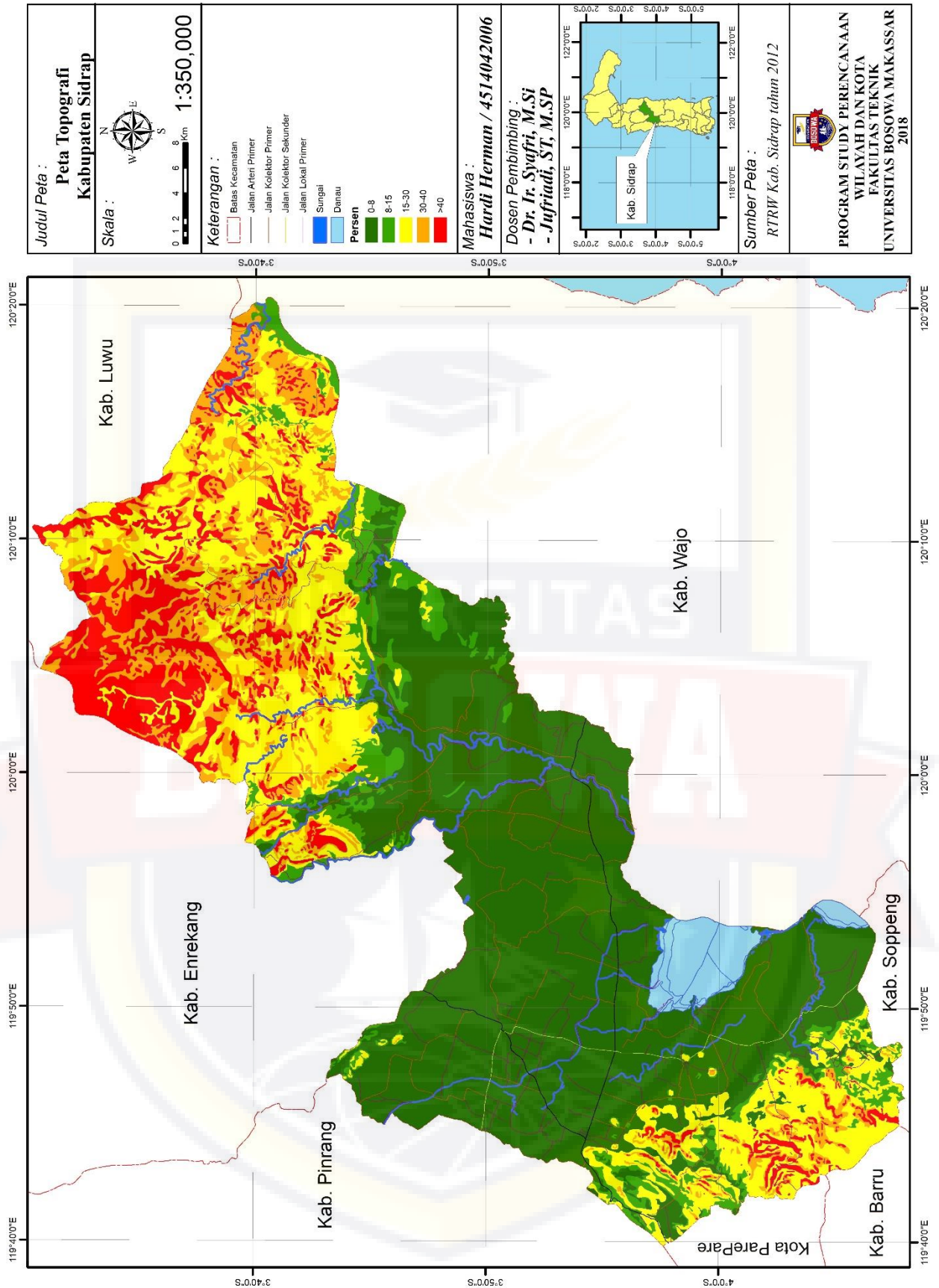
Tabel 4.2 Jenis Penggunaan lahan di
Kabupaten Sidrap

No.	Jenis Lahan	Luas (Ha)
1	2	3
1	Danau	5.785,36
2	Hutan	16.689,25
3	Hutan Bakau	3,63
4	Kebun/Perkebunan	51.879,04
5	Permukiman	3.935,31
6	Peternakan	44,95
7	Sawah Irigasi	46.173,70
8	Semak Belukar	24.735,03
9	Sungai	1.124,44
10	Tegalan	42.800,75
Total		193.171,46

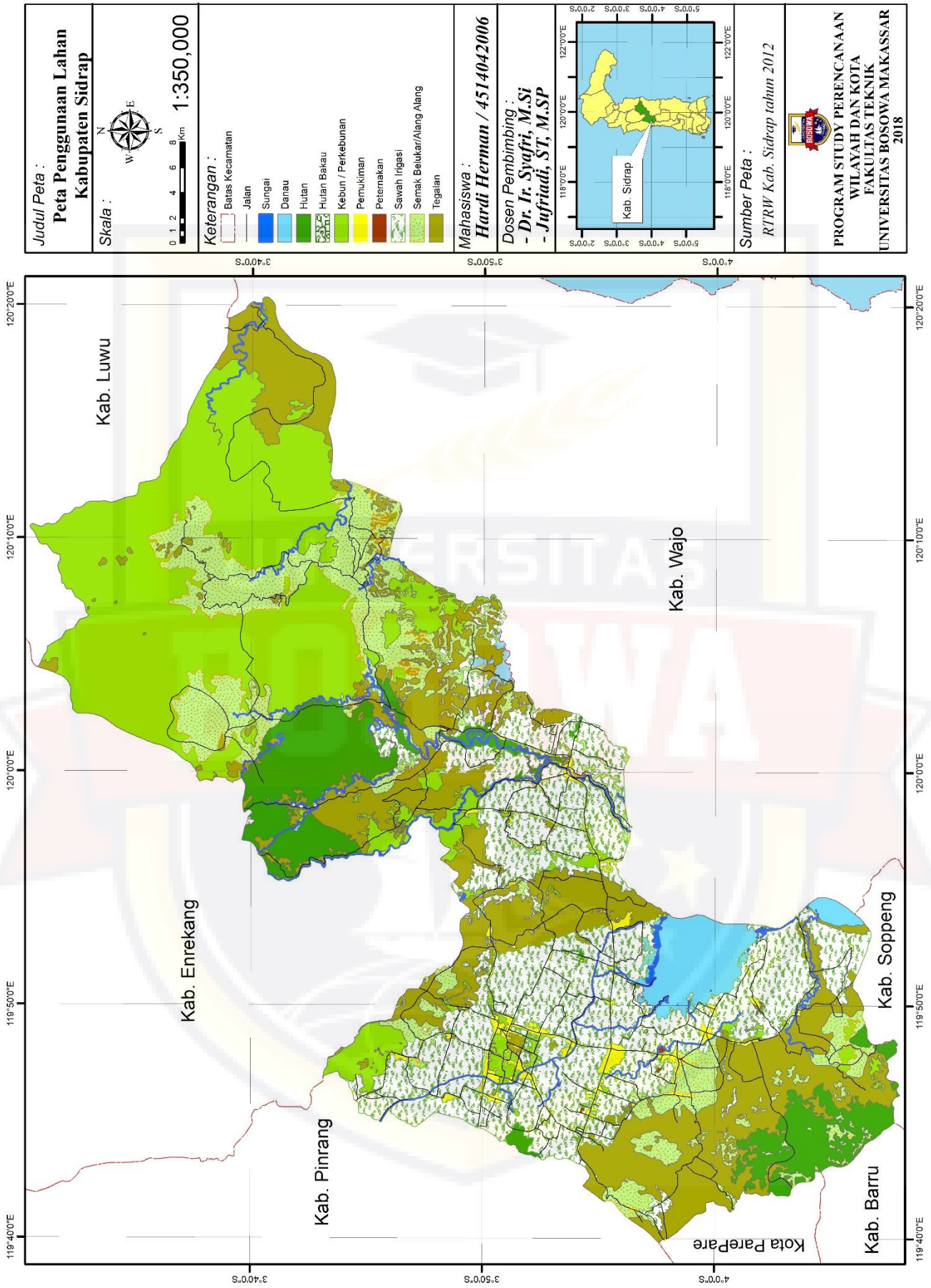
Sumber : RTRW Kab. Sidrap



Gambar 4.1: Peta Administrasi Kabupaten Sidrap



Gambar 4.2: Peta Topografi Kabupaten Sidrap



Gambar 4.3: Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Sidrap

b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2017 sebanyak 296.125 jiwa yang terdiri dari 145.003 jiwa penduduk laki-laki dan 151.122 penduduk perempuan, dengan penduduk terbanyak berada di Kecamatan Maritengngae yaitu sebesar 50.767 jiwa, sedangkan untuk Kecamatan Panca Rijang memiliki jumlah penduduk sebesar 28.779 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 4.3 :

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Sidrap Tahun 2017

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
1	Panca Lautang	8.340	8.811	17.151
2	Tellu Limpoe	11.356	12.456	23.812
3	Watang Pulu	17.839	18.065	35.904
4	Baranti	14.708	15.605	30.313
5	Panca Rijang	13.947	14.832	28.779
6	Kulo	5.999	6.257	12.256
7	Maritengngae	24.717	26.050	50.767
8	Watang Sidenreng	8.828	9.065	17.893
9	Pitu Riawa	13.000	13.269	26.269
10	Dua Pitue	14.294	15.006	29.300
11	Pitu Riase	11.975	11.706	23.681
Jumlah		145.003	151.122	296.125

Sumber : BPS – Kabupaten Sidrap dalam Angka 2018

c. Kondisi Lahan Pertanian di Kabupaten Sidenreng Rappang

Lahan pertanian adalah sebidang tanah yang digunakan sebagai media budidaya tanaman atau peternakan. Lahan merupakan salah satu sumber daya utama pada usahatani karena dalam proses budidayanya tanaman pasti membutuhkan tempat untuk tumbuh, baik berukuran luas ataupun sempit. Di Indonesia lahan pertanian dapat dibedakan menjadi lahan basah yang biasa berupa lahan sawah dan lahan kering yang biasa berupa ladang dan tegalan. Keberadaan lahan pertanian akan menghasilkan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Indonesia yang memiliki tren pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan adanya pergeseran fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman maupun bangunan terbangun lainnya.

Begitupun yang terjadi pada kabupaten Sidenreng Rappang dimana keberadaan lahan pertanian mengalami pergeseran fungsi lahan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir. Sejak tahun 2013 kabupaten Sidenreng Rappang memiliki lahan pertanian seluas 46.973,15 Ha yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 38.989,58 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Luas Lahan Pertanian/Persawahan
di Kabupaten Sidrap Tahun 2013 & 2018

No	Kecamatan	Luas Lahan Pertanian/Persawahan (Ha)	
		2013	2018
1	2	3	4
1	Panca Lautang	6.155,00	3.035,45
2	Tellu Limpoe	2.506,00	1.115,56
3	Watang Pulu	4.322,36	2.206,33
4	Baranti	2.783,05	2.785,07
5	Panca Rijang	2.020,97	1998,44
6	Kulo	3.470,60	4.049,35
7	Maritengngae	5.713,02	3.505,23
8	Watang Sidenreng	6.117,08	4.628,76
9	Pitu Riawa	5.182,94	4.628,32
10	Dua Pitue	5.834,40	6.822,50
11	Pitu Riase	2.805,08	4.058,17
Jumlah		46.910,5	38.833,18

Sumber : BPS-Kabupaten Sidrap Tahun 2013 & 2018

2. Gambaran Umum Kecamatan Panca Rijang

a. Aspek Fisik Dasar

1) Letak Geografis

Secara umum luas wilayah Kecamatan Panca Rijang kurang lebih 34,02 km² yang terdiri dari 8 desa/kelurahan. Kecamatan Panca Rijang merupakan salah satu pusat kegiatan di Kabupaten Sidrap. Secara Administrasi batas wilayah Kecamatan Panca Rijang sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan Kabupaten Enrekang dan Kecamatan Kulo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Watang Sidenreng dan Maritengngae
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pitu Riawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Baranti

Tabel 4.5 Luas Wilayah Kecamatan Panca Rijang Dirinci Per Kelurahan Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	Kadidi	2,04	6,00
2	Macorawalie	3,63	10,67
3	Timoreng Panua	6,30	18,52
4	Cipotakari	6,07	17,84
5	Bulo	6,95	20,43
6	Bulo Wattang	4,33	12,73
7	Lalebata	2,27	6,67
8	Rappang	2,43	7,14
Jumlah		34,02	100,00

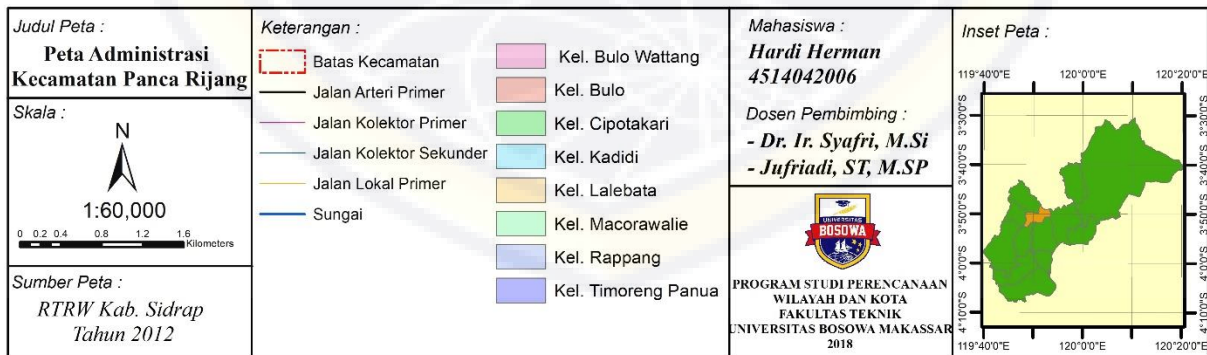
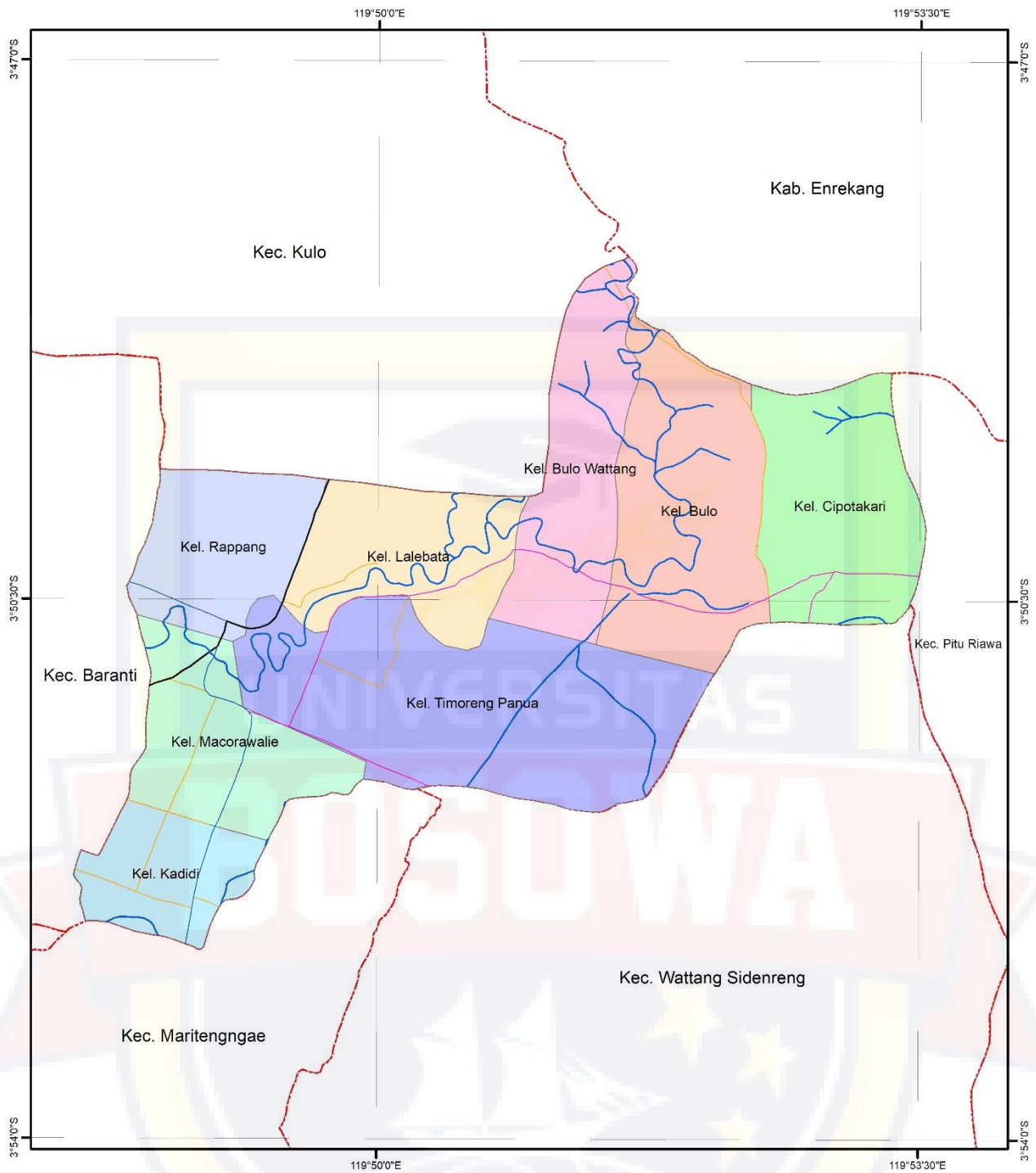
Sumber : BPS – Kecamatan Panca Rijang dalam Angka 2018

2) Topografi dan Kelerengan

Topografi dan kelerengan Kecamatan Panca Rijang berada pada ketinggian 35 - 60 meter dari permukaan air laut. Bentuk permukaan datar, hal

tersebut dapat terlihat dari kemiringan lereng dengan kisaran 0–8%. Kemiringan lereng tersebut menjadi dasar dalam menetapkan dan mengalokasikan berbagai fasilitas, pengembangan kawasan dan pengendalian pertumbuhan kawasan.





Gambar 4.4: Peta Administrasi Kec. Panca Rijang

3) Geologi dan Struktur Tanah

Jenis tanah di Kecamatan Panca Rijang umumnya sama dengan jenis tanah yang ada di beberapa kecamatan lainnya, yang meliputi; tanah alluvial, padsolit dan regosol. Kondisi jenis tanah tersebut merupakan lahan yang dapat ditanami jenis komoditas tertentu dan memerlukan perlakuan khusus.

4) Hidrologi dan Sumberdaya Air

Sumberdaya air yang digunakan penduduk Kecamatan Panca Rijang bersumber dari DAS Rappang, bendung Bulutimoreng dan waduk Bulutimoreng serta air tanah dalam dan juga PDAM.

b. Aspek Kependudukan

Keadaan demografi dan kependudukan hingga akhir Tahun 2018 di Kecamatan Panca Rijang menunjukkan kenaikan angka yang cukup signifikan. Hasil catatan registrasi pada Biro Pusat Statistik menunjukkan Kecamatan Panca Rijang saat ini dihuni penduduk kurang lebih 28.779 jiwa. Angka tersebut memberikan indikator pesatnya kegiatan pembangunan yang perlu disiapkan dimasa yang akan datang. Secara umum kondisi demografi dan kependudukan Kecamatan Panca Rijang dijelaskan pada kajian berikut.

1) Jumlah dan Penyebarannya

Penduduk adalah aspek utama perencanaan, dalam hal ini penduduk bertindak sebagai subyek. Perencanaan dibuat untuk penduduk, karena penduduk yang akan merasakan manfaat perencanaan itu. Karena itulah dalam seluruh lingkup perencanaan, penduduk tidak mungkin terabaikan. Di kecamatan Panca Rijang jumlah penduduk terbanyak berada di kelurahan Lalebata dan Rappang, namun pada tahun 2018 terjadi penurunan jumlah penduduk di kelurahan Lalebata hal ini dikarenakan kelurahan Rappang menjadi pusat kegiatan di kecamatan Panca Rijang. Berikut jumlah dan penyebaran penduduk dirinci tiap Kelurahan di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap Tahun 2018 :

Tabel : 4.6 Jumlah Penduduk Dirinci tiap Kelurahan
Di Kecamatan Panca Rijang Tahun 2013 dan 2018

No	Desa/Kelurahan	Tahun 2013		Tahun 2018	
		Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kadidi	2.880	11,17	3.030	10,52
2	Macorawalie	4.363	16,92	5.705	19,82
3	Timoreng Panua	1.815	7,03	2.301	7,99
4	Cipotakari	1.340	5,19	1.682	5,84
5	Bulo	2.047	7,93	2.482	8,62
6	Bulo Wattang	1.392	5,39	1.284	4,46
7	Lalebata	6.802	26,36	6.208	21,57
8	Rappang	5.160	20,00	6.087	21,15
Jumlah		25.799	100	28.779	100

Sumber : Kecamatan Panca Rijang Dalam Angka, 2018

2) Kepadatan Penduduk

Hasil catatan registrasi yang diperoleh, tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Panca Rijang berdasarkan klasifikasinya dibedakan atas 3 (tiga) bahagian yaitu; kepadatan tinggi, sedang dan rendah. Kepadatan tinggi berada di Desa/Kelurahan Lalebata dengan kepadatan penduduk sebesar 2.734 jiwa/km², kepadatan penduduk terendah berada di Desa/Kelurahan Cipotakari dengan kepadatan penduduk sebesar 277 jiwa/km².

Tabel : 4.7 Distribusi dan Kepadatan penduduk
Di Kecamatan Panca Rijang Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Jumlah (Jiwa)	Luas (Km ²)	Kepadatan (Jiwa/ Km ²)
1	Kadidi	3.030	2,04	1.485
2	Macorawalie	5.705	3,63	1.571
3	Timoreng Panua	2.301	6,30	365
4	Cipotakari	1.682	6,07	277
5	Bulo	2.482	6,95	357
6	Bulo Wattang	1.284	4,33	296
7	Lalebata	6.208	2,27	2.734
8	Rappang	6.087	2,43	2.504
Jumlah		28.779	34,02	9.589

Sumber : Kecamatan Panca Rijang Dalam Angka, 2018

3) Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin merupakan perbandingan yang memperlihatkan selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data yang ada, dapat diuraikan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Panca Rijang terdiri dari laki-laki 13.835 jiwa atau 48,07% sedangkan jumlah penduduk perempuan 14.832 jiwa atau 51,93%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini.

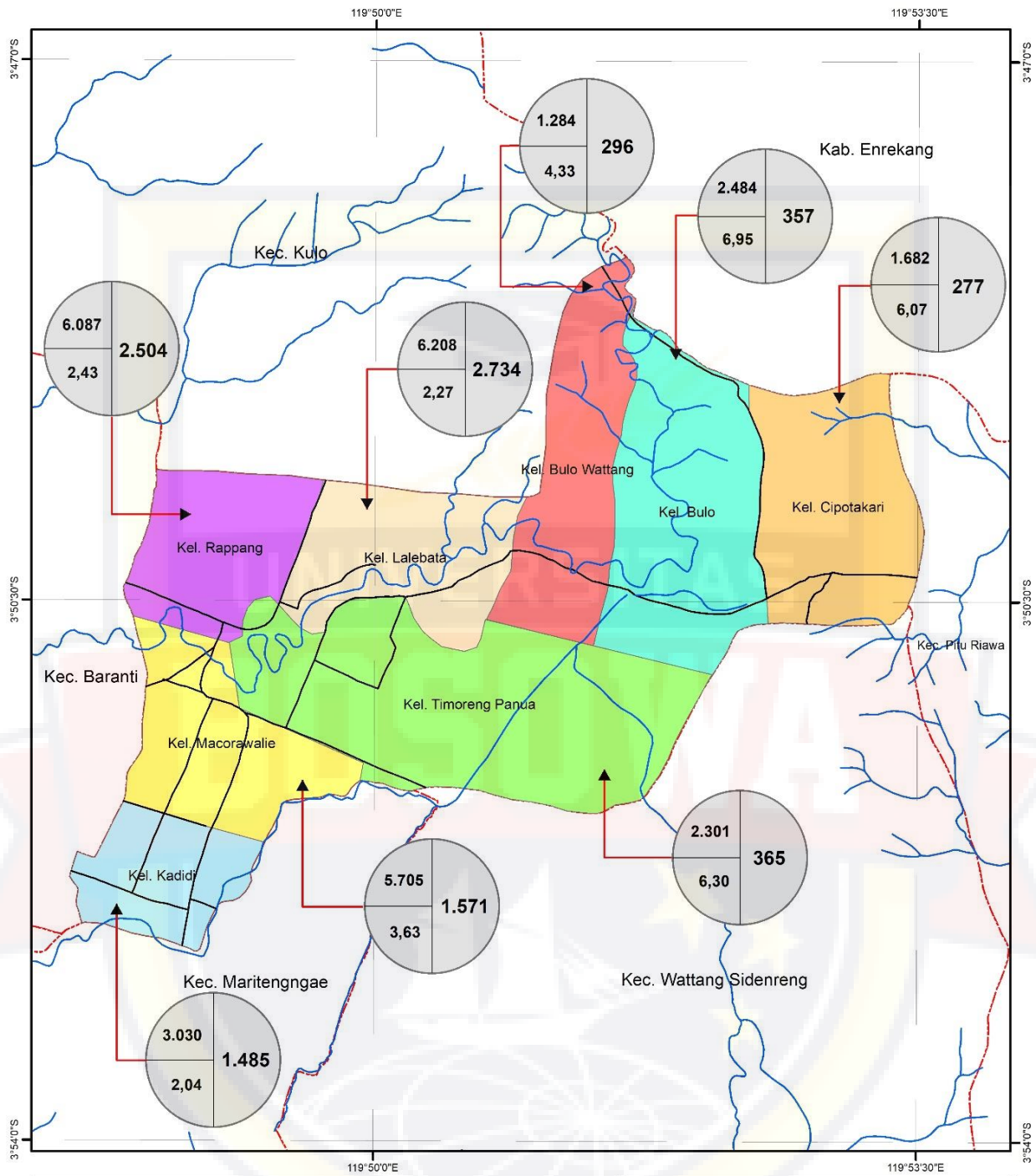
Tabel : 4.8 Rasio Jenis Kelamin
Di Kecamatan Panca Rijang Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
1	Kadidi	1.455	1.575	3.030
2	Macorawalie	2.695	3.010	5.705
3	Timoreng Panua	1.126	1.175	2.301
4	Cipotakari	831	851	1.682
5	Bulo	1.236	1.246	2.482
6	Bulo Wattang	617	667	1.284
7	Lalebata	2.981	3.227	6.208
8	Rappang	3.006	3.081	6.087
Total		13.835	14.832	28.779

Sumber : Kecamatan Panca Rijang Dalam Angka, 2018

BUSUWA





Judul Peta : Peta Kepadatan Penduduk Kecamatan Panca Rijang	Keterangan : 	Mahasiswa : Hardi Herman 4514042006	Inset Peta : 				
Skala : 	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Jumlah Penduduk</th> <th>Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km²)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Luas Wilayah (Km²)</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Luas Wilayah (Km ²)		Dosen Pembimbing : - Dr. Ir. Syafri, M.Si - Jufriadi, ST, M.SP	
Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)						
Luas Wilayah (Km ²)							
Sumber Peta : RTRW Kab. Sidrap Tahun 2012							
		PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR 2018					

Gambar 4.5: Peta Kepadatan Penduduk Kec. Panca

c. Sistem Aktivitas

Penggunaan lahan di Kecamatan Panca Rijang sangat bervariasi dimana penggunaan lahan pada Kecamatan Panca Rijang mayoritas seperti kegiatan perkotaan seperti, perdagangan dan jasa, perkantoran, pendidikan, permukiman dan kegiatan perkotaan lainnya. Hal ini didukung dengan munculnya berbagai infrastruktur yang mendukung sehingga membuat system aktivitas di kecamatan Panca Rijang kian padat. Secara umum kajian sistem aktivitas di kecamatan Panca Rijang di uraikan sebagai berikut.

1) Permukiman

Pada umumnya kondisi bangunan perumahan atau permukiman di Kecamatan Panca Rijang dapat dikategorikan kedalam tiga jenis, yakni; (i) bangunan permanen, (ii) bangunan semi permanen, dan (iii) bangunan temporer, Dari hasil survey lapangan dan data instansi di Kecamatan Panca Rijang, terlihat pertumbuhan permukiman di kecamatan panca rijang meningkat drastic dimana pada tahun 2013 luas lahan permukiman adalah 458,05 Ha meningkat pada tahun 2018 menjadi 513,43 Ha. Sehingga permukiman

merupakan salah satu faktor penyebab perubahan penggunaan lahan kawasan pertanian.

2) Pendidikan

Keberadaan fasilitas pendidikan di suatu wilayah merupakan salah satu indikator tumbuh dan berkembangnya kegiatan pendidikan, sebagai wadah dalam meningkatkan potensi sumberdaya manusia. Berdasarkan hasil survey lapangan, dimana fasilitas Pendidikan juga mengalami penambahan luas kawasan, pada tahun 2013 fasilitas pendidikan yang berada di kecamatan Panca Rijang memiliki luas 4,22 Ha kemudian meningkat menjadi 5,00 Ha. Kemudian pada tahun 2018 jumlah fasilitas pendidikan yang ada di kecamatan Panca Rijang sebanyak 62 Unit. Untuk lebih jelasnya banyaknya fasilitas pendidikan dirinci menurut jenisnya di Kecamatan Panca Rijang, sebagaimana pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Banyaknya Fasilitas Pendidikan Di Rinci Menurut Jenisnya Di Kecamatan Panca Rijang Tahun 2017

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	2	3
1	TK/RA	22
2	SD/MI	25
3	SLTP/MTs	7
4	SLTA/MA	6
5	Perguruan Tinggi	2
Jumlah		62

Sumber : Kecamatan Panca Rijang Dalam Angka, 2018



Gambar 4.6: Sarana Pendidikan Kec. Panca Rijang

3) Perkantoran

Kecamatan Panca Rijang merupakan salah satu kecamatan yang mulai melakukan pembangunan dan pembenahan disegala bidang, utamanya pada pembangunan sarana dan prasarana perkantoran sebagai wujud dalam memperlancar penyelenggaraan

pemerintah dan pelaksanaan pembangunan serta pelayanan kepada masyarakat, adapun perkembangan fasilitas perkantoran pada tahun 2013 memiliki luas lahan 2,01 Ha dan bertambah menjadi 3,28 Ha. Dimana fasilitas perkantoran yang terdapat di Kecamatan Panca Rijang, seperti; Kantor Camat, Lurah, PDAM, KUA, Polsek dan Fasilitas perkantoran yang lainnya.



Gambar 4.7: Sarana Perkantoran Kec. Panca Rijang

4) Kesehatan

Fasilitas kesehatan juga merupakan salah satu faktor yang menjadi pemicu tumbuhnya sistem aktivitas di kecamatan Panca Rijang. Namun pada tahun 2013 sampai 2018 fasilitas kesehatan di kecamatan Panca Rijang tidak memiliki perkembangan luas lahan yang dimana luas lahannya adalah 0,76 Ha. Dapat diketahui dari data BPS tahun 2018 jumlah

fasilitas kesehatan yang ada di kecamatan Panca Rijang adalah 33 unit, sebagaimana yang tercantum dalam tabel 4.10

Tabel 4.10 Banyaknya Fasilitas Kesehatan Di Rinci Menurut Jenisnya Di Kecamatan Panca Rijang Tahun 2017

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	2	3
1	Rumah Sakit	1
2	Puskesmas/Pustu	4
3	Poskesdes/Polindes	8
4	Posyandu	20
Jumlah		33

Sumber : Kecamatan Panca Rijang Dalam Angka, 2018



Gambar 4.8: Sarana Kesehatan Kec. Panca Rijang

5) Perdagangan dan Jasa

Kegiatan perdagangan dan jasa merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan dan pengembangan

perekonomian di Kecamatan Panca Rijang. Keberadaan fasilitas tersebut sangat besar peranannya dalam mengurangi tingkat pengangguran dan membuka lapangan kerja baru. Berdasarkan data yang telah didapatkan, perubahan luas Kawasan perdagangan dan jasa di kecamatan Panca Rijang meningkat dalam 5 tahun terakhir, pada tahun 2013 luas fasilitas perdagangan dan jasa adalah 7,62 Ha, kemudian pada tahun 2018 meningkat sebesar 12,91 Ha. Dimana untuk fasilitas perdagangan di Kecamatan Panca Rijang sangat bervariasi diantaranya seperti pasar dan toko, juga tumbuh kegiatan perdagangan/kios-kios yang dapat menunjang kebutuhan sehari-hari dan juga jasa seperti bank, pegadaian dan lainnya.

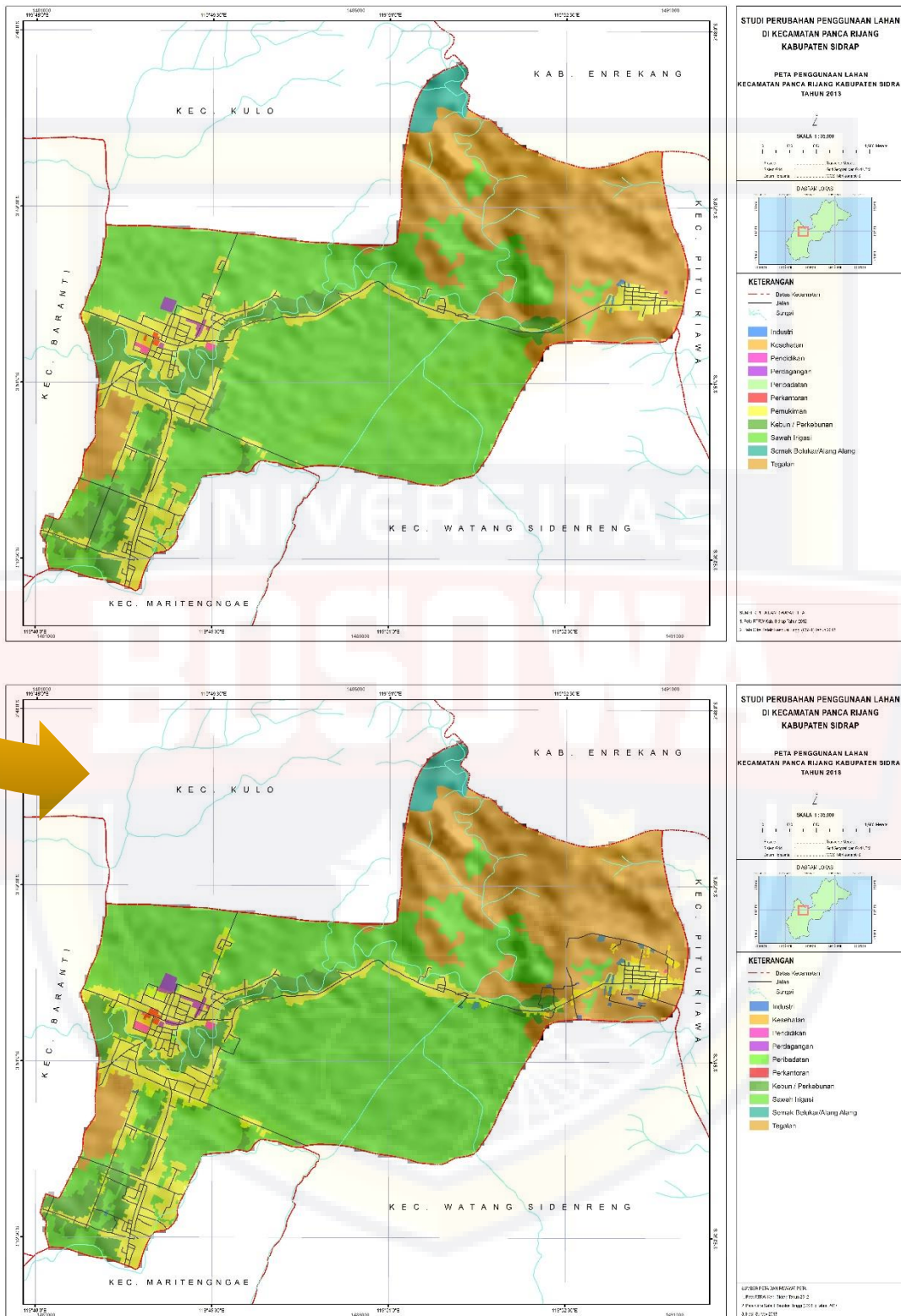


Gambar 4.9: Sarana Perdagangan Kec. Panca Rijang

B. Perubahan Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan dikatakan berubah jika terjadi peralihan penggunaan dari yang sebelumnya dengan saat ini, dengan indikasi terjadinya selisih luas penggunaan lahan masing-masing dan terjadinya perubahan pola guna lahan berdasarkan pengamatan lapangan yang tertuang dalam peta.

Jenis penggunaan lahan di Kecamatan Panca Rijang terdiri dari lahan persawahan, perkebunan, permukiman, perkantoran, perdagangan, pelayanan umum serta jasa dan lainnya. Penggunaan lahan pada tahun 2018 mengalami perubahan di kawasan persawahan dan perkebunan, hal ini ditandai dengan perubahan luas kawasan pertanian yang dimana salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan tersebut karena tumbuhnya pusat-pusat kegiatan seperti perdagangan, perkantoran, permukiman dan sebagainya.



Gambar 4.10: Peta Penggunaan Lahan Tahun 2013 & 2018 Kecamatan Panca Rijang

Berdasarkan dari peta diatas dapat dilihat ada beberapa kawasan yang mengalami penambahan luas kawasan dan pengurangan luas kawasan. Seperti halnya kawasan permukiman dan fasilitas-fasilitas terbangun lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel matriks perubahan dibawah ini :

Tabel 4.11: Matriks Perubahan Luas Kawasan di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap

NO	JENIS PENGGUNAAN LAHAN	LUAS LAHAN 2013 (Ha)	(%)	LUAS LAHAN 2018 (Ha)	(%)	KETERANGAN
1	Permukiman	458,05	11,77	531,43	13,65	Bertambah Luas Kawasan
2	Pendidikan	4,22	0,11	5,00	0,13	Bertambah Luas Kawasan
3	Perkantoran	2,01	0,05	3,28	0,08	Bertambah Luas Kawasan
4	Kesehatan	0,76	0,02	0,76	0,02	Luas Kawasan Tidak Berubah
5	Perdagangan	7,62	0,19	12,91	0,33	Bertambah Luas Kawasan
6	Peribadatan	0,88	0,02	1,03	0,03	Bertambah Luas Kawasan
7	Industri	3,04	0,08	9,48	0,24	Bertambah Luas Kawasan
8	Perkebunan	287,37	7,39	239,12	6,14	Berkurang Luas Kawasan
9	Persawahan	2020,97	51,92	1998,44	51,34	Berkurang Luas Kawasan
10	Semak Belukar	58,36	1,50	58,36	1,50	Luas Kawasan Tidak Berubah
11	Tegalan	1049,30	26,95	1032,77	26,54	Berkurang Luas Kawasan
TOTAL		3892,58	100	3892,58	100	

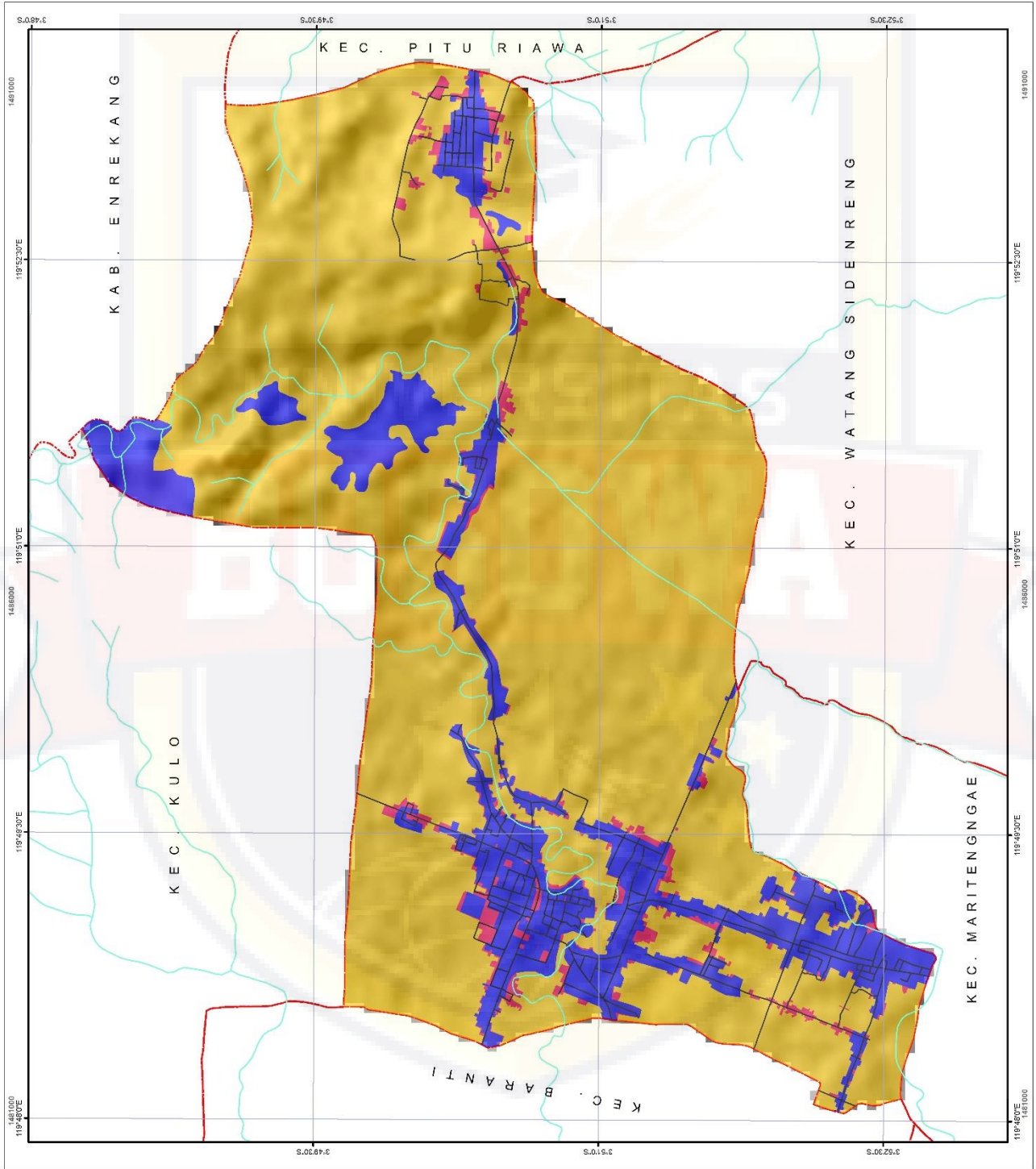
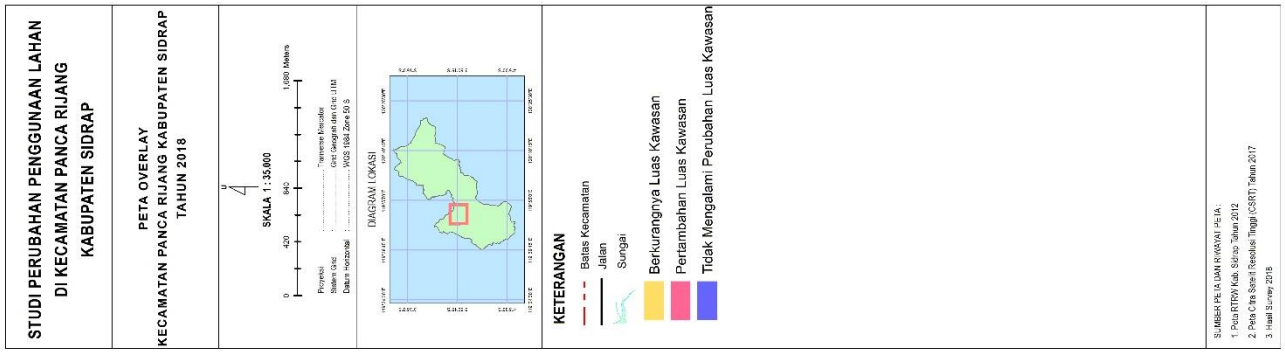
Sumber : Hasil Analisis 2018

Dapat dilihat dari tabel matriks perubahan diatas kawasan-kawasan terbangun memiliki penambahan luas kawasan dari

rentang waktu 5 tahun terakhir, dimana kawasan permukiman menjadi kawasan yang mengalami penambahan luas kawasan paling besar dari 458,05 Ha menjadi 531,43 Ha dengan pertumbuhan luas Kawasan 73,38 Ha. Berbeda dengan kawasan non terbangun seperti perkebunan dan persawahan mengalami pengurangan luas Kawasan dimana luas kawasan perkebunan di tahun 2013 sebesar 287,37 Ha menurun menjadi 239,12 Ha di tahun 2018 dengan penurunan seluas 48,25 Ha. Sama halnya dengan kawasan persawahan dari 2020,97 Ha menurun menjadi 1998,44 Ha di tahun 2018 dengan luas penurunan 22,53 Ha.

Overlay Peta

Overlay adalah prosedur penting dalam analisis SIG (*Sistem Informasi Geografis*). Overlay yaitu kemampuan untuk menempatkan grafis suatu peta diatas grafis peta yang lain dan menampilkan hasilnya di layar computer atau pada plot. Dari hasil overlay peta ini akan diketahui seberapa banyak perubahan penggunaan lahan yang terjadi antara tahun 2013 sampai dengan tahun 2018.



Gambar 4.11: Peta Overlay Kec. Panca Rijang

C. Tinjauan Arahannya Tata Ruang Kecamatan Panca Rijang

Berdasarkan RTRW Kab. Sidrap tahun 2012, kecamatan Panca Rijang merupakan kawasan agropolitan pertanian dan peternakan yang lebih di khususkan pada ibu kota kecamatan yaitu kelurahan Rappang ditetapkan sebagai pusat kegiatan lokal promosi (PKLp), terutama kelurahan tersebut merupakan pusat kegiatan usaha dari berbagai unsur ruang kota. Unsur ruang itu terdiri dari unsur ruang pokok dan penunjang berupa prasarana dan sarana pendukung lingkungan yang diperlukan dalam peranan sebagai fungsi dasar.

1. Rencana Struktur Ruang

Adapun pembagian rencana struktur ruang tersebut tersebut adalah sebagai berikut :

a) Pusat-pusat Kegiatan

- Pusat Kegiatan Lokal promosi (PKLp) Rappang di Kecamatan Panca Rijang yang merupakan Kawasan agropolitan perkebunan dan peternakan

b) Sistem Jaringan Prasarana Utama

- Terminal penumpang tipe C di Kawasan perkotaan Rappang Kecamatan panca Rijang

c) Sistem Jaringan Prasarana lainnya

- i. Sistem Jaringan Sumber Daya Air

- Wilayah sungai DAS Rappang
- Bendung Bulutimoreng di Kecamatan Panca Rijang
- Waduk Bulu Timoreng di Kecamatan Panca Rijang
- Waduk bulu Ceba di Kecamatan Panca Rijang
- ii. Sistem Prasarana Pengelolaan Lingkungan
 - Mata air di Kecamatan Panca Rijang

2. Rencana Pola Ruang Wilayah

Rencana Pola ruang Wilayah Kecamatan Panca Rijang diuraikan sebagai berikut :

a) Kawasan Budidaya

- Kawasan Peruntukan Hutan Rakyat
- Kawasan Peruntukan Pertanian
- Kawasan Peruntukan Perikanan
- Kawasan Peruntukan Pertambangan
- Kawasan Peruntukan Industri
- Kawasan Peruntukan Pariwisata
- Kawasan peruntukan Permukiman
- Kawasan peruntukan Lainnya

3. Penetapan Kawasan Strategis

- Kawasan lahan pangan berkelanjutan
- Kawasan pengembangan budidaya alternatif

- Kawasan agribisnis modern
- Kawasan pariwisata budaya
- Kawasan pertambangan mineral dan batubara

D. Analisis Aspek Fisik Dasar Kawasan

Aspek fisik dasar suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam proses pembangunannya. Pembahasan mengenai analisis aspek fisik dasar kecamatan Panca Rijang akan dikaji lebih lanjut pada uraian berikut :

1. Letak Geografis

Kajian letak geografis kecamatan Panca Rijang berdasarkan kedudukannya dalam konteks regional memiliki potensi dan peluang untuk menangkap peluang ekonomi, ini dikarenakan letaknya dengan ibukota kecamatan berjarak sangat dekat sekitar 10 Km dan berbatasan langsung dengan Kab. Enrekang.

2. Topografi

Topografi adalah gambaran tentang tingkat kemiringan dan ketinggian tanah dari permukaan laut. Kondisi kemiringan tanah merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kesesuaian lahan. Faktor kemiringan lereng sangat berkaitan dengan kemampuan lahan untuk mengakomodasikan berbagai aktifitas masyarakat dalam suatu ruang. Aktifitas masyarakat akan relatif mudah dilakukan pada lahan yang landai dengan

kemiringan 0-2%. Kemiringan lahan untuk kegiatan perkotaan, sebaiknya tidak lebih dari 15% agar memudahkan pembangunan sarana dan prasarana kota. Lahan dengan kemiringan lebih dari 15% cenderung mempunyai kendala dalam pemanfaatan ruang kota, karena semakin curam kondisi suatu lahan, maka akan semakin mudah terjadi erosi terhadap permukaan tanah. Kecamatan Panca Rijang sebagian besar memiliki daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 60 m diatas permukaan air laut.

3. Geologi

Jenis tanah di Kecamatan Panca Rijang terdiri dari tanah alluvial kelabu, padsolit coklat dan kompleks padsolit coklat dan regosol. Berdasarkan data jenis tanah dan tingkat kesesuaian lahan terhadap pengembangan desa maka dapat diperlihatkan tingkat kesesuaian lahan. Beberapa penilaian terhadap pengembangan Kecamatan Panca Rijang dengan kondisi tanah di wilayah adalah sebagaimana pada uraian berikut;

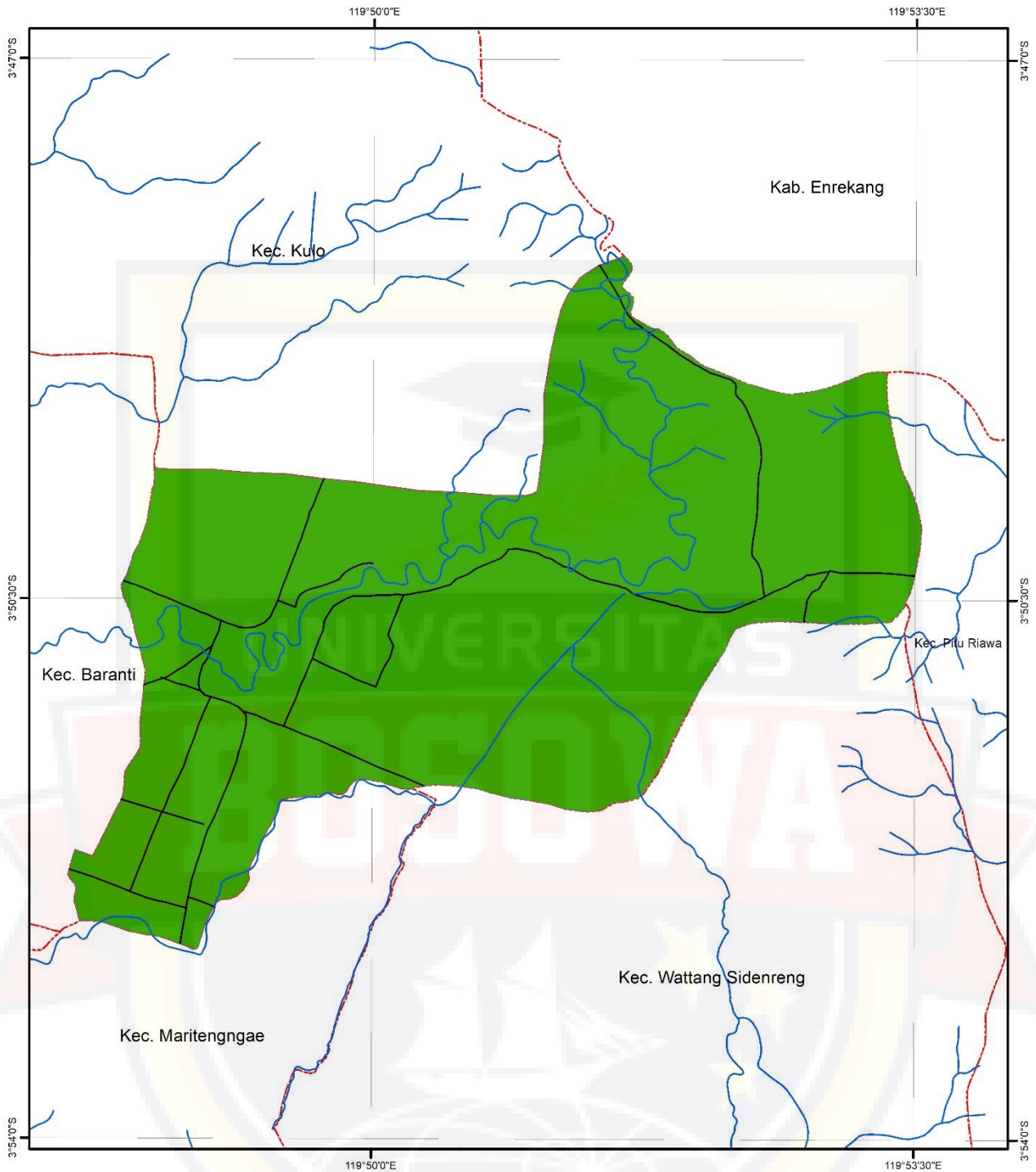
- Tingkat kesesuaian lahan untuk pengembangan kawasan permukiman dan fasilitas pendukung di Kecamatan Panca Rijang tidak terlalu dipengaruhi oleh keadaan jenis tanah, sehingga dapat disimpulkan bahwa

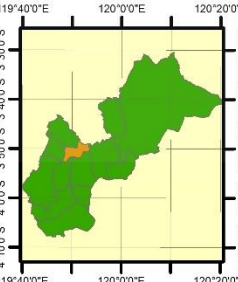

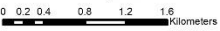

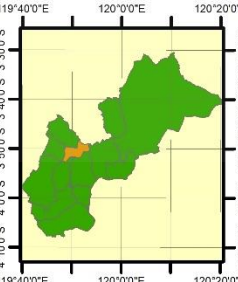
pengembangan kawasan permukiman dapat dilakukan di wilayah ini.

- Pengembangan kawasan pertanian lahan basah dan kering, perkebunan dengan jenis tanah Regosol dan padsolit berkemampuan daya dukung sesuai, sehingga dalam pengembangannya tidak terlalu mendapat kendala yang serius.

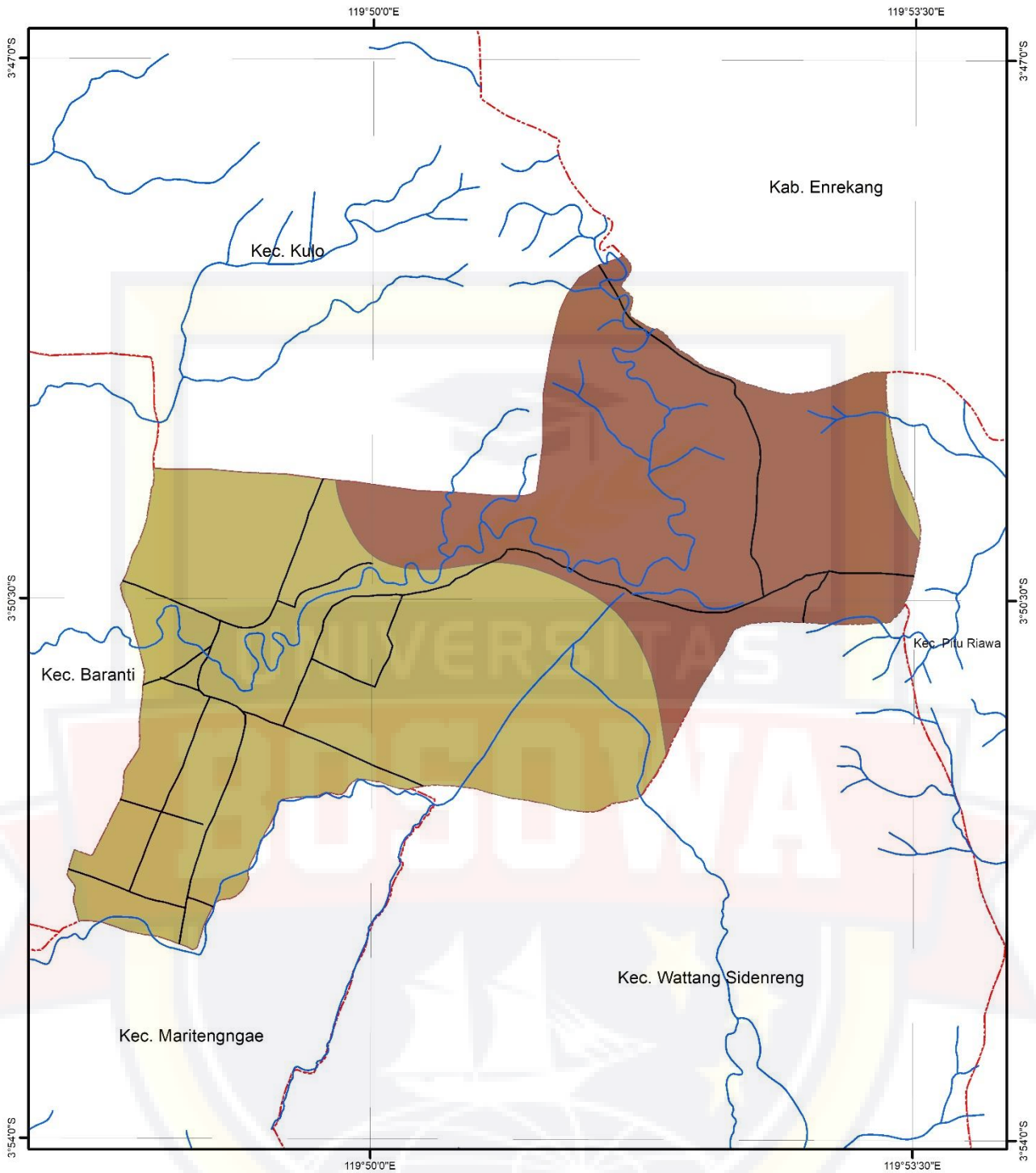
4. Hidrologi


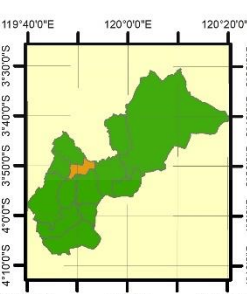
Kecamatan Panca Rijang merupakan daerah dataran. Ketersediaan air bersih di Kecamatan Panca Rijang berasal dari PDAM dan sumur galian. Dalam Kecamatan Panca Rijang dapat di klasifikasikan dengan kondisi yang cocok untuk pengembangan sumur gali dan pemboran dengan menggunakan mesin bor jenis rotary.



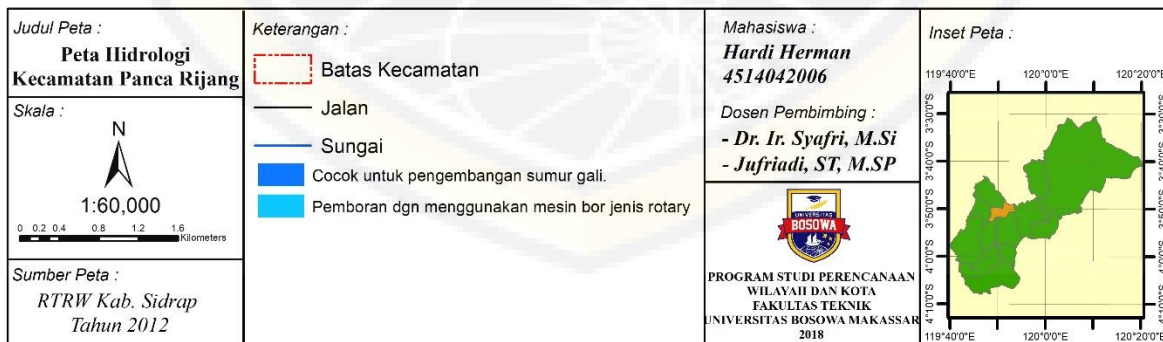
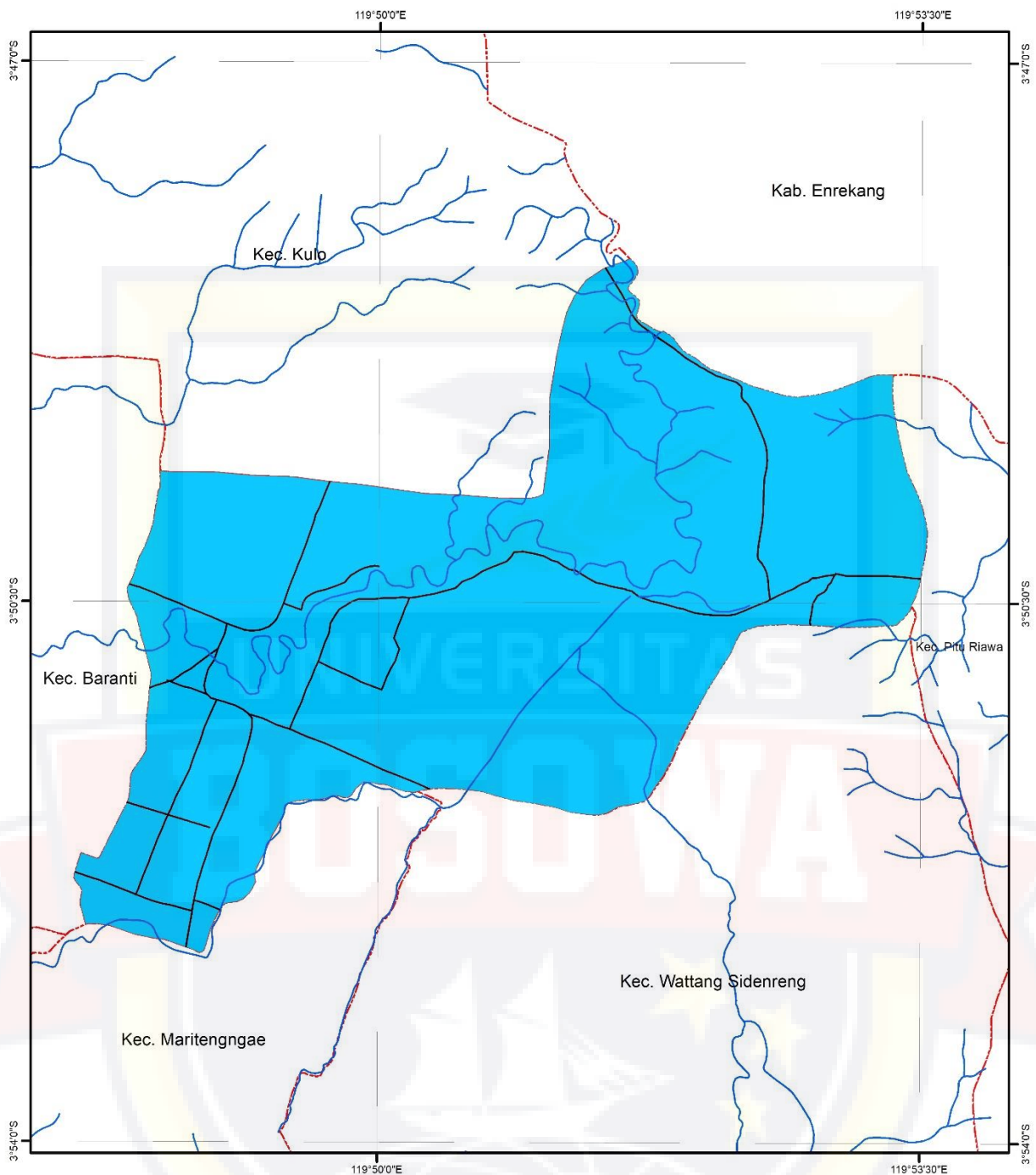
<p>Judul Peta : Peta Topografi Kecamatan Panca Rijang</p>	<p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Batas Kecamatan Jalan Sungai 	<p>Mahasiswa : Hardi Herman 4514042006</p>	<p>Inset Peta :</p> 
<p>Skala :</p> <div style="text-align: center;"> <p>N</p>  <p>1:60,000</p>  <p>0 0.2 0.4 0.8 1.2 1.6 Kilometers</p> </div>	<p>Kemiringan Lereng</p> <ul style="list-style-type: none"> 0-8 % 8-15 % 15-30 % 30-40 % >40 % 	<p>Dosen Pembimbing : - Dr. Ir. Syafri, M.Si - Jufriadi, ST, M.SP</p>  <p>PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR 2018</p>	

Gambar 4.12: Peta Topografi Kec. Panca Rijang



<p>Judul Peta : Peta Geologi Kecamatan Panca Rijang</p> <p>Skala : 1:60,000</p> <p>Sumber Peta : RTRW Kab. Sidrap Tahun 2012</p>	<p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Batas Kecamatan Jalan — Sungai <p>Geologi</p> <ul style="list-style-type: none"> Bongkah, kerakal, kerikil, pasir, lanau, lempung dan lumpur Perselingan konglomerat aneka bahan, btps litik, btps gampingan 	<p>Mahasiswa : Hardi Herman 4514042006</p> <p>Dosen Pembimbing : - Dr. Ir. Syafri, M.Si - Jufridi, ST, M.SP</p> <p style="text-align: center;"> PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR 2018</p>	<p>Inset Peta :</p> 
--	--	--	--

Gambar 4.13: Peta Geologi Kec. Panca Rijang



Gambar 4.14: Peta Hidrologi Kec. Panca Rijang

E. Analisis Kependudukan

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia telah menjadi pendorong bagi pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat baik diselenggarakan secara formal maupun non formal. Kesetaraan pendidikan sebagai salah satu alternatif meningkatkan kualitas pendidikan penduduk yang dipandang memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mendorong tercapainya kualitas sumberdaya manusia yang semakin baik. Pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam peningkatan kualitas SDM yang ada. Dalam hal ini, potensi sumber daya manusia yang ada di Kecamatan Panca Rijang sebagian besar hanyalah Pegawai Negeri Sipil, Wiraswasta, petani, nelayan dan lain sebagainya.

Perkembangan jumlah penduduk pada Kecamatan Panca Rijang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, pada tahun 2014 yang mengalami peningkatan yang paling tinggi jumlah penduduknya yaitu dari 27.947 jiwa meningkat menjadi 28.173 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Panca Rijang Tahun 2013-2017

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (Jiwa)
1	2013	27.947	-
2	2014	28.173	226
3	2015	28.383	210
4	2016	28.584	201
5	2017	28.779	195

Sumber : BPS Kecamatan Panca Rijang, Tahun 2018

F. Analisis Sistem Aktivitas

Sistem aktivitas berpengaruh kepada sebaran pergerakan yang menunjukkan kemana dan dari mana perkembangan suatu wilayah bergerak. Perkembangan pola penggunaan lahan dan system aktivitas menunjukkan adanya perkembangan. Dalam kurun waktu tersebut, pola penggunaan lahan terbangun beserta pola aktivitas berkembang pada lahan terbuka yang ada. Lahan terbangun baru tersebut tumbuh di antara lahan terbangun yang sudah ada sebelumnya sehingga lahan terbangun di Kecamatan Panca Rijang menjadi lebih padat dari tahun 2013. Salah satu usaha untuk mengatasinya adalah dengan memahami pola pergerakan yang akan terjadi, misalnya dari mana hendak kemana, besarnya pergerakan, kapan terjadinya pergerakan tersebut.

Kecamatan Panca Rijang yang merupakan salah satu pusat perdagangan, pusat industri, pusat pertumbuhan dan pusat

permukiman. Dengan demikian, terdapat transaksi antar berbagai kegiatan/sektor yang bernilai ekonomi. Selain itu, perlu ditambah dengan kriteria bahwa konsentrasi itu berfungsi melayani daerah belakangnya. Artinya, berbagai fasilitas yang ada di tempat itu, seperti tempat perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas sosial lainnya, tidak hanya melayani / dimanfaatkan oleh penduduk kota itu sendiri, tetapi juga melayani masyarakat yang datang dari luar kota yang sering disebut sebagai daerah belakangnya.

G. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan lahan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, yang dimana telah ditentukan variabel-variabel sebagai faktor-faktor penentu untuk melihat pengaruh perubahan penggunaan lahan tersebut.

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang telah ditentukan, berdasarkan dari rumusan masalah pertama yaitu (X1) Kondisi Fisik Lahan, (X2) Aspek Kependudukan dan (X3) Sistem Aktivitas. Alat analisis yang digunakan adalah Chi-Square/Kuadrat, dimana data yang didapat dari hasil survey penilaian menggunakan angket penelitian dan menanyakan langsung kepada masyarakat kecamatan Panca Rijang. Berikut adalah analisis factor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan tersebut.

1. Kondisi Fisik Lahan

Kondisi fisik lahan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap, yang diduga bahwa aspek fisik lahan tersebut berpengaruh dalam pembangunan suatu kawasan. Oleh karena itu dilakukan analisis Chi-Square untuk menentukan seberapa besar pengaruh fisik lahan terhadap perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

Tabel 4.13 Analisis Chi-Square Kondisi Fisik Lahan

		X			Σ	FH			X ²			Σ
		1	2	3		1	2	3	1	2	3	
Y1	1	10	8	12	30	8.40	8.10	13.50	0.30	0.00	0.17	0.47
Y2	2	15	7	16	38	10.64	10.26	17.10	1.79	1.04	0.07	2.89
Y3	3	3	12	17	32	8.96	8.64	14.40	3.96	1.31	0.47	5.74
Σ		28	27	45	100							
x ² hitung												9.11
db												4
x ² tabel												9.49
Kesimpulan												Tidak Berpengaruh

Sumber : Hasil analisis 2018

Keterangan :

Y = Tingginya Pengaruh

Y₁ = Tinggi Y₂ = Sedang Y₃ = Rendah

X = Fisik Lahan

X₁ = sangat berpengaruh X₂ = berpengaruh X₃ = tidak berpengaruh

fh = Frekuensi harapan

X₂ = Chi-Kuadrat

db = Derajat bebas

Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{9,11}{9,11 + 100}}$$

$$C = 0,28$$

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$C_{\max} = 0,81$$

Berdasarkan hasil analisis Chi-Square Kondisi Fisik Lahan diatas yang didapatkan dari hasil responden mendapatkan nilai 9,11. Yang berarti kondisi fisik lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

2. Aspek Kependudukan

Kependudukan merupakan salah satu aspek penting dalam faktor penentu perubahan penggunaan lahan. Dimana perkembangan penduduk setiap tahunnya ataupun migrasi dari

kecamatan dan kabupaten sekitar yang menjadi pemicu berkembangnya pembangunan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. Oleh karena itu dilakukan analisis Chi-Square untuk menentukan seberapa besar pengaruh kependudukan terhadap perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

Tabel 4.14 Analisis Chi-Square Aspek Kependudukan

		X			Σ	FH			X ²			Σ
		1	2	3		1	2	3	1	2	3	
Y1	1	25	1	8	34	14.28	8.50	11.22	8.05	6.62	0.92	15.59
Y2	2	14	22	2	38	15.96	9.50	12.54	0.24	16.45	8.86	25.55
Y3	3	3	2	23	28	11.76	7.00	9.24	6.53	3.57	20.49	30.59
Σ		42	25	33	100							
x ² hitung												71.72
db												4
x ² tabel												9.49
Kesimpulan												Berpengaruh

Sumber : Hasil analisis 2018

Keterangan :

Y = Tingginya Pengaruh

Y1 = Tinggi Y2 = sedang Y3 = Rendah

X = penduduk

X1 = Sangat Berpengaruh X2 = Berpengaruh X3 = Tidak

Berpengaruh

fh = Frekuensi harapan

X2 = Chi-Kuadrat

db = Derajat bebas

Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{71,72}{71,72 + 100}}$$

$$C = 0,64$$

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$C_{\max} = 0,81$$

Berdasarkan dari hasil analisis diatas dapat ditentukan nilai Chi-Square dari aspek kependudukan adalah 71,72. Sehingga dapat diketahui aspek kependudukan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

3. Sitem Aktivitas

Sistem aktivitas termasuk dalam salah satu faktor penentu perubahan penggunaan lahan, sistem aktivitas tersebut menunjukkan kemana arah perkembangan suatu wilayah tersebut. Dimana penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang sangat bervariasi dengan aktivitas-aktivitas perkotaan seperti,

permukiman, Pendidikan, kesehatan, perkantoran, perdangan dan jasa serta aktivitas perkotaan lainnya. Oleh karena itu dilakukan analisis chi-square untuk melihat seberapa besar pengaruh system aktivitas terhadap perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

Tabel 4.15 Analisis Chi-Square Sistem Aktivitas

		X			Σ	FH			X ²			Σ
		1	2	3		1	2	3	1	2	3	
Y1	1	23	3	7	33	11.22	12.87	8.91	12.37	7.57	0.41	20.35
Y2	2	6	21	2	29	9.86	11.31	7.83	1.51	8.30	4.34	14.15
Y3	3	5	15	18	38	12.92	14.82	10.26	4.85	0.00	5.84	10.70
Σ		34	39	27	100							
x ² hitung												45.20
db												4
x ² tabel												9.49
Kesimpulan												Berpengaruh

Sumber : Hasil analisis 2018

Keterangan :

Y = Tingginya Pengaruh

Y1 = Tinggi Y2 = sedang Y3 = Rendah

X = Tingkat sistem aktifitas

X1 = Sangat Berpengaruh X2 = Berpengaruh X3 = Tidak

Berpengaruh

fh = Frekuensi harapan

X² = Chi-Kuadrat

db = Derajat bebas

Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{45,20}{45,20 + 100}}$$

$$C = 0,55$$

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$C_{\max} = 0,81$$

Berdasarkan hasil analisis di atas telah ditentukan nilai chi-square dari sistem aktivitas adalah 45,20. Sehingga dapat diketahui bahwa system aktivitas adalah salah satu faktor yang sangat penting terhadap perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

Setelah melakukan analisis chi-square dari ketiga variabel diatas, maka dilakukan uji kontigensi yang dirangkum hasil dari pengaruh tiap-tiap variabel X terhadap Y yang dapat dilihat dari tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.16: Hasil Uji Kongtigensi

No.	Variabel	X ²	Hasil	C	Tingkat Hubungan
1	X1	9,11	Tidak Berpengaruh	0,28	Lemah
2	X2	71,72	Berpengaruh	0,64	Kuat
3	X3	45,20	Berpengaruh	0,55	Sedang

Sumber : Hasil Analisis 2018

Berdasarkan dari hasil analisis diatas telah di tetapkan nilai hasil uji kongtigensi dari masing-masing variabel yang dimana varibel pertama atau kondisi fisik lahan memiliki nilai 0,28 (lemah) sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi fisik lahan di kecamatan Panca Rijang tidak berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Kemudian variabel ke dua atau aspek kependudukan memiliki nilai 0,64 (kuat) yang dapat diartikan bahwa aspek kependudukan merupakan faktor penting dalam perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap, dan variabel yang ketiga atau system aktivitas memiliki nilai 0,55 (sedang) yang juga merupakan salah satu faktor perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

H. Analisis SWOT Strategi Pengendalian Pemanfaatan Ruang di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

Dalam strategi pengendalian pemanfaatan ruang di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap maka digunakan Metode SWOT untuk rencana pengendalian kawasan tersebut

dengan melakukan inventarisasi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal dan inventarisasi peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal.

1. Analisis Faktor Internal

a) Kekuatan (*strength*)

Potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Panca Rijang memiliki kekuatan untuk dikembangkan, kekuatannya meliputi

- Kecamatan Panca Rijang ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal promosi dalam RTRW Sektor pertanian yang menjadi basis dalam pengembangan kawasan
- Sebagai salah satu kecamatan dengan penghasil tanaman pangan terbesar di Kabupaten Sidrap
- Sebagai salah satu pusat industri, pusat perdagangan dan pusat pertumbuhan permukiman.

b) Kelemahan (*Weakness*)

- Semakin banyaknya pembangunan yang tidak sesuai dengan arahan pemerintah.
- Banyaknya permukiman yang berada pada area persawahan.
- Semakin berkurangnya area persawahan dan perkebunan.

2. Analisis Faktor Eksternal

a) Peluang (*Oppurtunities*)

Dalam rangka upaya pengendalian perubahan pemanfaatan ruang di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap, ada beberapa peluang untuk mendukung pengendalian kawasan adalah sebagai berikut

- Potensi sumber daya alam dapat di manfaatkan pada pengembangan kawasan.
- Pengembangan fasilitas dapat melayani kecamatan atau kabupaten lainnya
- Pengembangan sarana dan prasarana dapat membantu perekonomian di Kecamatan Panca Rijang

b) Ancaman (*Treats*)

Selain peluang yang dimiliki juga terdapat ancaman yang merupakan salah satu faktor penentu dalam pengendalian perubahan pemanfaatan ruang di Kecamatan Panca Rijang yaitu meliputi :

- Menurunnya hasil produktivitas tanaman pangan
- Terjadinya kesemerawutan pembangunan sehingga keberlangsungan Kecamatan Panca Rijang sebagai wilayah penghasil pangan menghilang.

Tabel 4.17: Matriks SWOT

<p>Faktor internal</p> <p>Faktor eksternal</p>	<p>Kekuatan (<i>Strenghts</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecamatan Panca Rijang di tetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal promosi dalam RTRW • Sebagai salah satu kecamatan dengan penghasil tanaman pangan terbesar di Kabupaten Sidrap • Sebagai salah satu pusat industri, pusat perdagangan dan pusat pertumbuhan permukiman. 	<p>Kelemahan (<i>Weakneses</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semakin banyaknya pembangunan yang tidak sesuai dengan arahan pemerintah. • Banyaknya permukiman yang berada pada area persawahan. • Semakin berkurangnya area persawahan dan perkebunan.
<p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Potensi sumber daya alam dapat di manfaatkan pada pengembangan kawasan. 	<p>Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan potensi Kecamatan Panca Rijang sebagai pusat kegiatan lokal untuk membangun kawasan perekonomian. 	<p>Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan sumber daya alam dalam pengembangan kawasan. • Perlu adanya pengembangan fasilitas

<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan fasilitas dapat melayani kecamatan atau kabupaten lainnya • Pengembangan sarana dan prasarana dapat membantu perekonomian di Kecamatan Panca Rijang 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan nilai ekspor pada sektor pertanian • Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung dalam mengembangkan sektor pertanian, industri dan perdagangan. • Memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam pembangunan kawasan perdagangan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. 	<p>terhadap pelayanan kawasan permukiman.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kawasan persawahan dan perkebunan untuk membantu perekonomian daerah. • Meningkatkan sarana dan prasarana untuk membantu petani dalam mengembangkan kawasan pertanian
<p>Ancaman (<i>Trats</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurunnya hasil produktivitas tanaman pangan • Terjadinya kesemerawutan pembangunan sehingga keberlangsungan 	<p>Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mengatur pertumbuhan pembangunan. • Meningkatkan hasil produktivitas tanaman pangan untuk membantu perekonomian daerah. 	<p>Strategi W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperketat aturan pemerintah dalam pembangunan yang tidak sesuai dengan arahan yang semestinya.

Kecamatan Panca Rijang sebagai wilayah penghasil pangan menghilang.		<ul style="list-style-type: none"> • Menata pola perkembangan pembangunan yang tidak teratur
---	--	---

Sumber : Hasil Analisis 2018

Adapun pembobotan faktor strategis internal dan faktor strategis eksternal pengembangan kawasan terpadu diuji melalui metode penilaian yang didasarkan pada standar indeks bobot kualitatif dan kuantitatif dengan indeks bobot sebagai berikut :

Tabel 4.18: Standar Indeks Bobot Kualitatif dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter Strategis

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Sangat Kuat	4
2	Kuat	3
3	Rata-Rata	2
4	Lemah	1

Sumber : Freddy Rangkuti, 2001

Berdasarkan standar pembobotan diatas maka dapat diketahui nilai strategis dari faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dari pengembangan kawasan ekonomi terpadu. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.19: Internal Strategi Factor Analysis (IFAS)

Faktor-Faktor Strategis	SP	K	SP x K	BOBOT
Kekuatan :				
• Kecamatan Panca Rijang di tetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal promosi dalam RTRW	9	3	27	0,36
• Sebagai salah satu kecamatan dengan penghasil tanaman pangan terbesar di Kabupaten Sidrap	8	3	24	0,32
• Sebagai salah satu pusat industri, pusat perdagangan dan pusat pertumbuhan permukiman.	8	3	24	0,32
Total SP x FX			75	1
Kelemahan :				
• Semakin banyaknya pembangunan yang tidak sesuai dengan arahan pemerintah.	7	3	21	0,30
• Banyaknya permukiman yang berada pada area persawahan.	8	3	24	0,35
• Semakin berkurangnya area persawahan dan perkebunan.	8	3	24	0,35
Total SP x FX			69	1

Sumber : Hasil Analisis 2018

Tabel 4.20: Nilai Skor IFAS

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Score
Kekuatan :			
• Kecamatan Panca Rijang di tetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal promosi dalam RTRW	0,36	3	$0,36 \times 3 = 1,08$
• Sebagai salah satu kecamatan dengan penghasil tanaman pangan terbesar di Kabupaten Sidrap	0,32	2	$0,32 \times 2 = 0,64$
• Sebagai salah satu pusat industri, pusat perdagangan dan pusat pertumbuhan permukiman.	0,32	2	$0,32 \times 2 = 0,64$
Total Skor	1,00		2,36
Kelemahan :			
• Semakin banyaknya pembangunan yang tidak sesuai dengan arahan pemerintah.	0,30	3	$0,30 \times 3 = 0,9$
• Banyaknya permukiman yang berada pada area persawahan.	0,35	3	$0,35 \times 3 = 1,05$
• Semakin berkurangnya area persawahan dan perkebunan.	0,35	2	$0,35 \times 2 = 0,7$
Total Skor	1		2,65

Sumber : Hasil Analisis 2018

Tabel 4.21: Eksternal Strategi Factor Analysis (EFAS)

Faktor-Faktor Strategis	SP	K	SP x K	BOBOT
Peluang :				
<ul style="list-style-type: none"> Potensi sumber daya alam dapat di manfaatkan pada pengembangan kawasan. 	9	3	27	0,36
<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan fasilitas dapat melayani kecamatan atau kabupaten lainnya 	8	3	24	0,32
<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan sarana dan prasarana dapat membantu perekonomian di Kecamatan Panca Rijang 	8	3	24	0,32
Total SP x FX			75	1
Ancaman :				
<ul style="list-style-type: none"> Menurunnya hasil produktivitas tanaman pangan 	8	2	16	0,5
<ul style="list-style-type: none"> Terjadinya kesemerawutan pembangunan sehingga keberlangsungan Kecamatan Panca Rijang sebagai wilayah penghasil pangan menghilang. 	8	2	16	0,5
Total SP x FX			32	1

Sumber : Hasil Analisis 2018

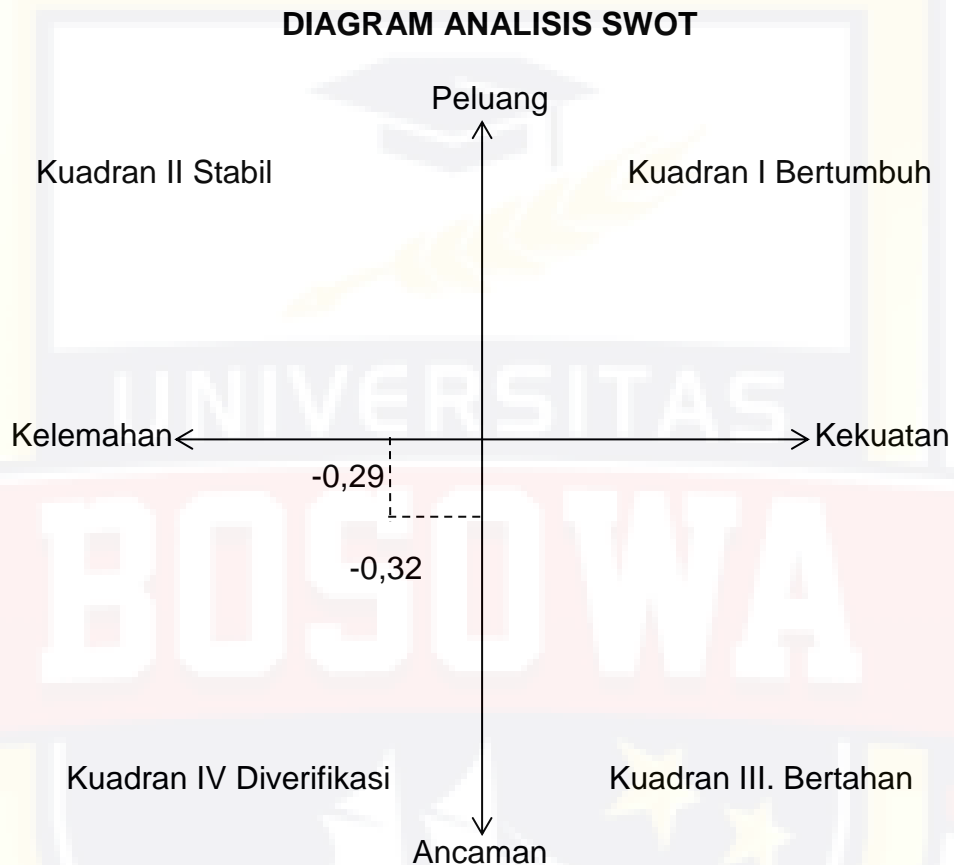
Tabel 4.22: Nilai Skor EFAS

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Score
Peluang :			
• Potensi sumber daya alam dapat di manfaatkan pada pengembangan kawasan.	0,36	3	$0,36 \times 3 = 1,08$
• Pengembangan fasilitas dapat melayani kecamatan atau kabupaten lainnya	0,32	3	$0,32 \times 3 = 0,96$
• Pengembangan sarana dan prasarana dapat membantu perekonomian di Kecamatan Panca Rijang	0,32	2	$0,32 \times 2 = 0,64$
Jumlah	1		2,68
Ancaman :			
• Menurunnya hasil produktivitas tanaman pangan	0,5	3	$0,5 \times 3 = 1,5$
• Terjadinya kesemerawutan pembangunan sehingga keberlangsungan Kecamatan Panca Rijang sebagai wilayah penghasil pangan menghilang.	0,5	3	$0,5 \times 3 = 1,5$
Jumlah	1		3

Sumber : Hasil Analisis 2018

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa :

1. (IFAS) Hasil Kekuatan – Kelemahan = $2,36 - 2,65 = -0,29$
2. (EFAS) Hasil Peluang – Ancaman = $2,68 - 3 = -0,32$



Sumber : Hasil Analisis Data IFAS dan EFAS di Kecamatan Panca Rijang

Dari diagram SWOT diatas berada di Kuadran IV Diverifikasi, Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, Kecamatan Panca Rijang menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Harus segera mencari strategi bertahan (*defensif strategy*).

Berdasarkan tahapan hasil analisis SWOT pada diagram dan tabel diatas, maka terdapat beberapa strategi pengendalian pemanfaatan ruang di Kecamatan Panca Rijang dengan pendekatan skala prioritas adalah memilih strategi WT sebagai strategi yang disusun dengan memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman yaitu:

- a) Memperketat aturan pemerintah dalam pembangunan yang tidak sesuai dengan arahan yang semestinya.
- b) Menata pola perkembangan pembangunan yang tidak teratur.

I. Strategi Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Arahan strategi pengendalian terjadinya perubahan penggunaan lahan merupakan suatu upaya mewujudkan tertib tata ruang di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. Penerapan arahan pengendalian perubahan penggunaan lahan, dilakukan pada lahan yang mengalami perubahan fungsi lahan.

Sehubungan dengan strategi pengendalian yang dilakukan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap, Pearce and Turner (1990) merekomendasikan tiga pendekatan secara bersamaan dalam kasus pengendalian perubahan penggunaan lahan sawah (*wetland*), yaitu melalui : (1) *regulation*; (2) *acquisition and management*; dan (3) *incentive and charge*. Namun dalam hal ini dikhususkan dalam lokasi penelitian hanya menggunakan satu pendekatan saja yaitu *regulation*.

Melalui pendekatan ini pengambil kebijakan perlu menetapkan sejumlah aturan dalam pemanfaatan lahan yang ada. Berdasarkan berbagai pertimbangan teknis, ekonomis, dan sosial, pengambil kebijakan bisa melakukan pewilayahan (*zoning*) terhadap lahan yang ada serta kemungkinan bagi proses alih fungsi. Selain itu, perlu mekanisme perizinan yang jelas dan transparan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan yang ada dalam proses alih fungsi lahan. Dalam tatanan praktisnya, pola ini telah diterapkan pemerintah melalui penetapan Rencana Tata Ruang Wilayah dan pembentukan Tim Sembilan di tingkat kabupaten dalam proses alih fungsi lahan. Sayangnya, pelaksanaan di lapang belum sepenuhnya konsisten menerapkan aturan yang ada.

Mengingat selama ini penerapan perundang-undangan dan peraturan pengendalian penggunaan lahan kurang berjalan efektif serta berpijak pada acuan pendekatan pengendalian sebagaimana dikemukakan di atas, maka perlu diwujudkan suatu kebijakan alternatif. Kebijakan alternatif tersebut diharapkan mampu memecahkan kebuntuan pengendalian penggunaan lahan sebelumnya. Adapun komponennya antara lain instrumen hukum dan ekonomi, zonasi, dan inisiatif masyarakat.

Instrumen hukum meliputi penerapan perundang-undangan dan peraturan yang mengatur mekanisme penggunaan lahan. Sementara itu, instrumen ekonomi mencakup insentif, disinsentif,

dan kompensasi. Kebijakan pemberian insentif diberikan kepada pihak-pihak yang mempertahankan lahan dari perubahan penggunaannya. Pola pemberian insentif ini antara lain dalam bentuk keringanan pajak bumi dan bangunan (PBB) serta kemudahan sarana produksi pertanian (Isa, 2006). Sebaliknya, disinsentif diberikan kepada pihak-pihak yang melakukan alih fungsi lahan yang implementasinya berlawanan dengan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Sementara itu, kompensasi ditujukan untuk pihak-pihak yang dirugikan akibat perubahan penggunaan lahan untuk kegiatan pembangunan, atau yang mencegah terjadinya perubahan demi kelestarian lahan sebagai sumber produksi pertanian (pangan). Dengan kata lain, penerapan instrumen-instrumen tersebut berkaitan dengan pemberian penghargaan dan sanksi pelanggaran (*reward and punishment*).

Kebijakan zonasi berhubungan dengan ketatalaksanaan tata ruang wilayah melalui pengelompokan (*cluster*) lahan menjadi tiga kategori zona pengendalian, yaitu lahan yang dilindungi (tidak boleh dialihfungsikan), alih fungsi terbatas, dan boleh dialihfungsikan. Zonasi diatur berdasarkan kriteria klasifikasi irigasi, intensitas tanam, dan produktivitas lahan sawah. Kriteria irigasi dibedakan atas lahan sawah beririgasi dan nonirigasi. Kriteria intensitas tanam adalah satu hingga dua kali tanam per tahun, sedangkan kriteria produktivitas yaitu di bawah 4,5 ton/ ha/panen (BPN Sulsel, 2006).

Mekanisme Perizinan di Kecamatan Panca Rijang diarahkan dengan mensinergikan arahan struktur ruang kawasan dan pola ruang kawasan kecamatan Panca Rijang. Mekanisme perijinan perlu dilaksanakan seefektif mungkin agar pengendalian pembangunan dan penertiban pelanggaran berlangsung dengan baik. Mekanisme perijinan juga dapat dimanfaatkan sebagai perangkat insentif untuk mendorong pembangunan yang sesuai dengan rencana tata ruang, atau perangkat disinsentif untuk menghambat penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang.

Prinsip dasar penerapan mekanisme perijinan dalam pemanfaatan lahan di kecamatan Panca Rijang adalah sebagai berikut:

- Setiap kegiatan dan pembangunan yang berpotensi menimbulkan gangguan bagi kepentingan umum, pada dasarnya dilarang kecuali dengan ijin dari Pemerintah.
- Setiap kegiatan dan pembangunan harus memohon ijin dari pemerintah setempat yang akan memeriksa kesesuaiannya dengan rencana, serta standar administrasi legal.
- Setiap permohonan pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang harus melalui pengkajian mendalam untuk menjamin bahwa manfaatnya jauh lebih besar dari kerugiannya bagi semua pihak terkait sebelum dapat diberikan ijin.

Penertiban dalam pemberian izin pembangunan sangat perlu dilakukan agar pembangunan tidak dilakukan pada kawasan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Ini bertujuan agar dalam pemanfaatan lahan di kecamatan Panca Rijang dapat sesuai dengan arahan pemanfaatan ruang yang telah ditetapkan.

Selain mekanisme perizinan, arahan pemberian insentif dan disinsentif juga merupakan acuan bagi pemerintah daerah dalam pemberian insentif dan pengenaan disinsentif. Mekanisme pemberian insentif dan disinsentif mengandung suatu pengaturan dan pengendalian pembangunan yang bersifat akomodatif terhadap setiap perubahan yang menunjang pembangunan dan perkembangan kota.

Ketentuan pemberian insentif adalah ketentuan yang mengatur tentang pemberian imbalan terhadap pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan kegiatan yang didorong perwujudannya dalam rencana tata ruang. Pemberian insentif dimasukkan sebagai upaya untuk memberikan imbalan terhadap pelaksanaan kegiatan yang sejalan dengan rencana tata ruang, baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah daerah. Mekanisme insentif yang diberikan, lebih diarahkan pada kawasan-kawasan prioritas yang memiliki tingkat perkembangan yang cepat dan mampu memacu perkembangan wilayah sekitarnya, serta kawasan-

kawasan yang memiliki tingkat perkembangan yang rendah namun memiliki potensi unggulan dan perlu dipromosikan.

Sedangkan untuk Ketentuan disinsentif merupakan ketentuan yang mengatur tentang pengenaan bentuk-bentuk kompensasi dalam pemanfaatan ruang. Mekanisme disinsentif digunakan sebagai perangkat yang mampu mengendalikan, segala kegiatan-kegiatan yang diperkirakan akan memperlambat pencapaian tujuan pengembangan wilayah, serta mengganggu kelestarian lingkungan hidup.

BOSOWA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan judul studi perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang kab. Sidrap, maka dengan demikian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap berdasarkan dari

hasil analisis *chi-square* yaitu :

- Kondisi fisik lahan di kecamatan Panca Rijang tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap
- Meningkatnya jumlah penduduk di kecamatan Panca Rijang berpengaruh signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang.
- Sistem aktifitas berpengaruh signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Strategi pengendalian perubahan pemanfaatan ruang yang ada di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap berdasarkan dari hasil analisis SWOT dilakukan dengan strategi sebagai berikut :

- Memperketat aturan pemerintah dalam pembangunan yang tidak sesuai dengan arahan yang semestinya.
- Menata pola perkembangan pembangunan yang tidak teratur.

B. Saran

Adapun saran yang ditawarkan oleh penulis dalam upaya pengendalian perubahan penggunaan lahan di kecamatan Panca Rijang dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak yang terlibat dalam pengendalian perubahan penggunaan lahan termasuk pemerintah dan masyarakat yakni sebagai berikut:

- Untuk pemerintah Kabupaten Sidrap dalam upaya mengatasi perubahan penggunaan lahan yang tidak teratur perlu menjalankan aturan-aturan yang ada, sehingga pembangunan menjadi teratur dan lebih terkendali.
- Dalam hal untuk menjaga keseimbangan dalam upaya arahan pengembangan di kecamatan Panca Rijang tentunya harus disertai dengan adanya konsep pengendalian sebagai alat kontrol untuk mewujudkan pemanfaatan ruang di kecamatan Panca Rijang yang aman, nyaman, tertib dan berkelanjutan.
- Bagi mahasiswa yang melanjutkan penelitian yang sama tentang studi perubahan penggunaan lahan bisa menjadi bahan pertimbangan atau referensi dengan menggunakan variabel yang berbeda dan dasar kebijakan untuk pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, Jabal, 2013. *Pengaruh Perubahan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun Perkotaan di Kota Bantaeng Kab. Bantaeng (Skripsi)*. Universitas Bosowa 45 Makassar. Makassar
- Arsyad, Sitanala. 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- AP, Soemarno. 1990. *Pendapat Umum Dalam Sistem Politik*, Bandung. Citra Aditya Bakti
- Asyiwati, Y dan Oktavya, N. E, 2014. *Strategi Pengendalian Pemanfaatan Lahan Sekitar Kawasan Kalimalang Kota Bekasi Secara Berkelanjutan*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol.14 No.1. Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung. Bandung
- Badan Pertanahan Nasional No 1 Tahun 1997 *Tentang Pemetaan Penggunaan Tanah Perdesaan, Penggunaan Tanah Perkotaan, Kemampuan Tanah dan Penggunaan Simbol/Warna Untuk Penyajian Dalam Peta*.
- Barlowe, R. 1986. *Land Resources Economic*. 4th Prentice Hall Inc. New Jersey.
- BPS. 2018. *Kabupaten Sidenreng Rappang Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, Sidrap.
- BPS. 2018. *Kecamatan Panca Rijang Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, Sidrap.

Brinkman, Smyth, 1973, *Land Evaluation for Rural Purposes*. ILRI Publ. No. 17 Wageningen.

Juhadi, 2007, *Pola-pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Perbukitan*. Jurnal geografi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Semarang

Khambali, 2017, *Model Perencanaan Vegetasi Hutan Kota*. Penerbit Andi, Yogyakarta

Martono, Boedi, 1997, *Arsip Korespondensi Penciptaan dan Penyimpanan*, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Marzuki, Bahtiar, 2012, *Perubahan Pemanfaatan Lahan Permukiman di Ibukota Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Skripsi)*, Universitas 45 Makassar. Makassar

Nasoetion LI. 1991. *Beberapa Permasalahan Pertanahan Nasional dalam Alternatif Kebijakan Untuk Menanggulangnya*. Jurnal Analisis, Edisi No. 2, Tahun 1991, Penerbit CSIS. Jakarta

Nambo, C. 1990 *Perencanaan Land Use yang Lestari*, Latihan Kerja Penerapan AMDAL dan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, Ujung Pandang

Nursid. Sumaatmadja. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keuangan*. Alumni. Bandung

Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2011, *Tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman*.

Permendagri No. 4 Tahun 1996. *Penetapan Batas Waktu Penggunaan Surat Kuasa Membebaskan Hak Tanggungan Untuk Menjamin Pelunasan Kredit-Kredit Tertentu*.

Sandy. 1960 dalam Rolobessy. 1999 *Implikasi Spasial dalam Perkembangan Sektor Industri Kartasura*, Tesis MPKD-UGM

Silalahi, Daud. 1992. *Hukum Lingkungan*, Alumni Universitas Pendidikan Indonesia.

Sitorus, S.R.P, 1985, *Evaluasi Sumber Daya Lahan*, Tarsito. Bandung.

Soemarnoto, Otto. 1985. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mataram

Soerianegara, I. dan A. Indrawan. 1997. *Ekologi Hutan Indonesia*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung

Sukmadinata, Nana, Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007, Tentang Penataan Ruang

Vink, GJ. 1984. *Dasar-dasar Usaha Tani di Indonesia*. Penerbit Yayasan Obor, Jakarta.

Wicaksono, Tangguh. 2011. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Perumahan Untuk Tujuan Komersil Di Kawasan Tlogosari Kulon, Semarang*. Universitas Diponegoro Semarang.

Yuniarto, T dan Woro, S. 1991. *Evaluasi Sumberdaya Lahan-Kesesuaian Lahan*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta

Zulkaidi, Denn, 1999. *Pemahaman Perubahan Lahan Kota Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya.*

[https://www.academia.edu/24904552/Analisis Teoritis Dan Empiris Perubahan Tata Guna Lahan Terhadap Ketersediaan Lahan Dan Terhadap Migrasi Penduduk](https://www.academia.edu/24904552/Analisis_Teoritis_Dan_Empiris_Perubahan_Tata_Guna_Lahan_Terhadap_Ketersediaan_Lahan_Dan_Terhadap_Migrasi_Penduduk)

http://jembatan4.blogspot.com/2013/08/perubahan-penggunaan-lahan_4602.html

<http://kelompok8kelash2015.blogspot.com/2015/10/strategi-pengendalian-alih-fungsi-lahan.html>

<https://perencanaankota.blogspot.com/2013/10/struktur-kota-dan-sistem-pergerakan.html>

UNIVERSITAS
BOSOWA



LAMPIRAN

Tabel Hasil Responden Kondisi Fisik Lahan

No.	Tingginya Pengaruh	Kondisi Fisik Lahan						Jumlah
		Sanagat Berpengaruh		Berpengaruh		Tidak Berpengaruh		
		F	%	F	%	F	%	
1	Tinggi	10	35,7	8	29,6	12	26,6	30
2	Sedang	15	53,6	7	25,9	16	35,5	38
3	Rendah	3	10,7	12	44,4	17	37,7	32
Jumlah		28	100	27	100	45	100	100

Sumber: Hasil Analisis 2018

Tabel Hasil Responden Aspek Kependudukan

No.	Tingginya Pengaruh	Aspek Kependudukan						Jumlah
		Sanagat Berpengaruh		Berpengaruh		Tidak Berpengaruh		
		F	%	F	%	F	%	
1	Tinggi	25	59,5	1	4	8	24,2	34
2	Sedang	14	33,3	22	88	2	6,06	38
3	Rendah	3	7,14	2	8	23	69,7	28
Jumlah		42	100	25	100	33	100	100

Sumber: Hasil Analisis 2018

Tabel Hasil Responden Sistem Aktivitas

No.	Tingginya Pengaruh	Sistem Aktivitas						Jumlah
		Sanagat Berpengaruh		Berpengaruh		Tidak Berpengaruh		
		F	%	F	%	F	%	
1	Tinggi	23	67,6	3	7,7	7	25,9	33
2	Sedang	6	17,6	21	53,8	2	7,4	29
3	Rendah	5	14,7	15	38,4	18	66,6	38
Jumlah		34	100	39	100	27	100	100

Sumber: Hasil Analisis 2018

Tabel Analisis Chi-Square Kondisi Fisik Lahan

		X			Σ	FH			X ²			Σ
		1	2	3		1	2	3	1	2	3	
Y1	1	10	8	12	30	8.40	8.10	13.50	0.30	0.00	0.17	0.47
Y2	2	15	7	16	38	10.64	10.26	17.10	1.79	1.04	0.07	2.89
Y3	3	3	12	17	32	8.96	8.64	14.40	3.96	1.31	0.47	5.74
Σ		28	27	45	100							
x ² hitung												9.11
db												4
x ² tabel												9.49
Kesimpulan												terima HO

Sumber : Hasil analisis 2018

Keterangan :

Y = Tingginya Pengaruh

Y₁ = Tinggi Y₂ = Sedang Y₃ = Rendah

X = Fisik Lahan

X₁ = sangat setuju X₂ = setuju X₃ = tidak setuju

fh = Frekuensi harapan

X₂ = Chi-Kuadrat

db = Derajat bebas

Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{9,11}{9,11 + 100}}$$

C = **0,28**

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$C_{\max} = 0,81$$

Tabel Analisis Chi-Square Aspek Kependudukan

		X			Σ	FH			X ²			Σ
		1	2	3		1	2	3	1	2	3	
Y1	1	25	1	8	34	14.28	8.50	11.22	8.05	6.62	0.92	15.59
Y2	2	14	22	2	38	15.96	9.50	12.54	0.24	16.45	8.86	25.55
Y3	3	3	2	23	28	11.76	7.00	9.24	6.53	3.57	20.49	30.59
Σ		42	25	33	100							
x ² hitung												71.72
db												4
x ² tabel												9.49
Kesimpulan												tolak HO

Sumber : Hasil analisis 2018

Keterangan :

Y = Tingginya Pengaruh

Y1 = Tinggi Y2 = sedang Y3 = Rendah

X = penduduk

X1 = Sangat Berpengaruh X2 = Berpengaruh X3 = Tidak

Berpengaruh

fh = Frekuensi harapan

X2 = Chi-Kuadrat

db = Derajat bebas

Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{71,72}{71,72 + 100}}$$

$$C = 0,64$$

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$C_{\max} = 0,81$$

Tabel Analisis Chi-Square Sistem Aktivitas

		X			Σ	FH			X ²			Σ
		1	2	3		1	2	3	1	2	3	
Y1	1	23	3	7	33	11.22	12.87	8.91	12.37	7.57	0.41	20.35
Y2	2	6	21	2	29	9.86	11.31	7.83	1.51	8.30	4.34	14.15
Y3	3	5	15	18	38	12.92	14.82	10.26	4.85	0.00	5.84	10.70
Σ		34	39	27	100							
x ² hitung												45.20
db												4
x ² tabel												9.49
Kesimpulan												tolak HO

Sumber : Hasil analisis 2018

Keterangan :

Y = Tingginya Pengaruh

Y1 = Tinggi Y2 = sedang Y3 = Rendah

X = Tingkat sistem aktifitas

X1 = Sangat Berpengaruh X2 = Berpengaruh X3 = Tidak

Berpengaruh

fh = Frekuensi harapan

X² = Chi-Kuadrat

db = Derajat bebas

Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{45,20}{45,20 + 100}}$$

$$C = 0,55$$

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$C_{\max} = 0,81$$

TABEL NILAI CHI KUADRAT TARAF SIGNIFIKAN 5% DAN 1%

df	5%	1%
<u>1</u>	<u>3,84</u>	6,64
2	5,99	9,21
3	7,82	11,34
<u>4</u>	<u>9,49</u>	13,28
5	11,07	15,09
6	12,59	16,81
7	14,07	18,48
8	15,51	20,09
9	16,92	21,67
10	18,31	23,21
11	19,68	24,72
12	21,03	26,22
13	22,36	27,69
14	23,68	29,14
15	25,00	30,58
16	26,30	32,00
17	27,59	33,41
18	28,87	34,80
19	30,14	36,19
20	31,41	37,57
21	32,67	38,93
22	33,92	40,29
23	35,17	41,64
24	36,42	42,98
25	37,65	44,31
26	38,88	45,64
27	40,11	46,96
28	41,34	48,28
29	42,56	49,59
30	43,77	50,89

Disalin kembali dari : *Robert K. Young dan Donald J. Veldman,*
Introductory Statistics for The Behavioral Sciences, *New*
York, Holt, Rinehart Ana Winston, Inc, 1965, hal : 422

RIWAYAT HIDUP



HARDI HERMAN, Dilahirkan di Kota Pare-Pare pada hari minggu tanggal 26 Agustus 1995. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari Herman, S.Pd dan Radiah, S,Pd. Peneliti menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 17 Pangsid di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di MTs Putra DDI AD Mangkoso Kabupaten Barru dan tamat pada tahun 2010 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 1 Sidenreng pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Bosowa Makassar Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, dan sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.